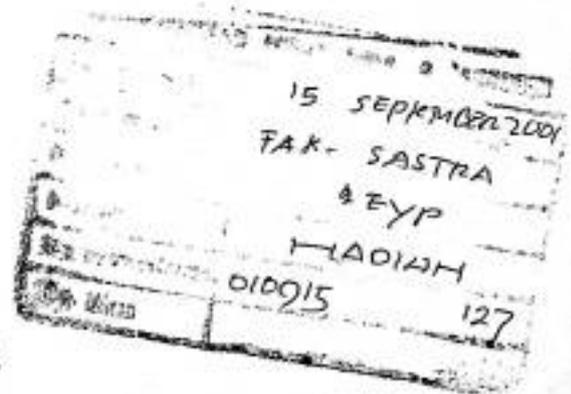




KONFLIK ANTAR TOKOH DALAM NOVEL SALAMMBO
KARYA GUSTAVE FLAUBERT



OLEH
FRANSISKUS SANDA



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan
Gelara Sarjana Sastra (S.S)
Pada
Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin*

JURUSAN BARAT ROMAN
FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2001

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan surat tugas Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, nomor 556/204.10.1/pp.27/01 tanggal 1 Februari 2001. Dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

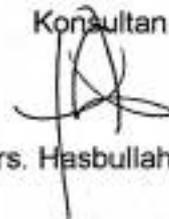
Makassar, Juli 2001

Konsultan I



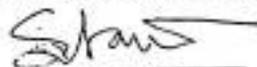
Ade Yolanda Latjuba, S.S. M.A.

Konsultan II



Drs. Hasbullah, M.A.

Disetujui untuk diteruskan
Pada panitia ujian skripsi
Dekan
u.b. Ketua/Sekretaris Jurusan Sastra Barat Roman



Drs. Stanislaus Sandarupa, M.A.

Nip : 131 571 401

HALAMAN PENERIMAAN

Pada hari ini, Sabtu Tanggal 28 Bulan Juli Tahun 2001 telah diadakan ujian Skripsi guna menyelesaikan program S1 pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, Makassar :

Nama : Fransiskus Sanda
Nomor Pokok : F3 11 95 115
Jurusan : Barat Roman/ Kesusastraan
Judul Skripsi : " Konflik Antar Tokoh Dalam Novel Salamambo Karya Gustave Flaubert"

Dengan ini, Panitia Ujian Skripsi menyatakan menerima skripsi tersebut dengan baik dan mahasiswa yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjan Sastra (S.S.)

Makassar, Juli 2001

Panitia Ujian Skripsi:

Ketua : Dr. Ny. Sumarwaty K. Poli, M.Litt.

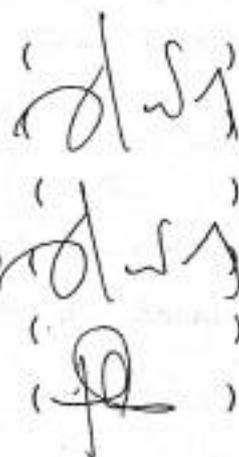
Sekretaris : Drs. Muh. Hasyim Hasanuddin.

Anggota : Amelia Tristiana, S.Psi. (Penguji I)

Drs. Muh. Hasyim hasanuddin (Penguji II)

Ade Yolanda L. S.S. M.A. (Konsultan I)

Drs. Hasbullah, M.A. (Konsultan II)



Kata Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa oleh karena berkat bimbingan dan curahan rahmat-Nyalah sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis sadar bahwa di samping berkat Tuhan Yang Maha Esa, terdapat pula orang-orang yang telah banyak membantu baik berupa moril maupun materil. Oleh karena itu sepantasnyalah penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. **Ibu Ade Yolanda Latjuba, S.S. M.A.** selaku konsultan I yang telah banyak meluangkan waktunya serta bimbingannya selama penulisan skripsi ini.
2. **Bapak Drs. Hasbullah, M.A.** selaku konsultan II yang telah bersedia meluangkan waktunya dan memberikan dukungan serta bimbingannya selama penulisan tugas akhir ini.
3. **Ayahanda dan Ibunda** tercinta di Tana Toraja. Terima kasih atas curahan kasih sayang, pengorbanan dan perhatiannya yang begitu besar pada anakda.
4. Kakak-kakakku tercinta : **Ka' Mama' Hendra** sekeluarga, **Mama' Ita', Mama' Ivan, Ka' Petrus, Ka' Yus, Ka' Agus** dan adik **Seprianus**.
Terima kasih atas dukungannya.

5. Teman-teman HIMPRA, khususnya angkatan '95 : Zul, Ina', Ribo', Opi', Tuty, Ida, Ryrn, Wahyu, Wahab, Yaya, Cima', Devi, Fani, Cika', Lis, Nana, Adri, Cullank, Akbar, Uni', Deasy. Terima kasih atas kebersamaannya selama ini.
6. Anggota Pondok Kenangan : Bang Dani, Ka' Aty', Surya sek, Bang Paul et Makku', Kiel, Lanny et Omi', Lanna, Sony, Kikin, Ana et R-na dan Upeq. Terima kasih atas kebersamaannya dan pengertiannya selama ini.
7. **Aris & Moudy dan Berty**, terima kasih atas bantuannya.
8. Dosen dan Staf fakultas Sastra, terima kasih atas bimbingan dan bantuannya .

Penulis sadar bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat diterima sebagai bahan masukan sekedar untuk menambah pengetahuan, khususnya bagi pihak yang membutuhkannya. Tiada kata yang lebih indah, hanya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan Pengasih semoga senantiasa memberikan rahmat dan tuntunan-Nya. Amin.

Makassar, July 2001

Penulis

Resume du Mémoire

Ce mémoire a pour titre " Le Conflit Les Personnages dans Salammbô de Gustave Flaubert". Dans Salammbô, Flaubert raconte sur le groupe soldat ou Mercenaire qui demandent au gouvernement du Carthage parce que leur salaire ne se payer pas après la guerre Phenisia I.

Ce mémoire a appliqué la méthode structurale de Roland Barthes sur la théorie de la fonction. Il la divisait dans deux parts de savoir l'approche le syntagmatique et celle de paradigmatic. L'approche syntagmatique concerne la relation de cause et conséquence. Pour trouver la relation de cause et conséquence, on fait le choix sur les événements. L'approche paradigmatic concerne le caractéristique des personnages.

L'autre théorie qui utilise dans ce mémoire est la théorie Actantielle et fonctionnelle d'A. J. Greimas. La théorie l'actantielle est utilisé pour l'analyse la cause de conflit entre les personnages et cherché l'objet de personnages. La fonction utilise pour savoir comment les personnages reçoivent le but et la fin de conflit.

Dans ce mémoire, l'auteur aussi trouve les événements dans la société qui gagne la cause de conflit, c'est-à-dire, le réalisme influence a Flaubert faire du récit.

Daftar Isi

	Hal
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PENERIMAAN PANITIA UJIAN	
Kata Pengantar.....	i
Resume du Mémoire.....	iii
Daftar Isi.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Batasan Masalah.....	5
1.4 Tujuan Penulisan.....	5
1.5 Metode Penelitian.....	5
1.6 Komposisi bab.....	6
BAB II LANDSN TEORI dan TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Landasan Teori.....	8
2.1.1 Teori Roland Barthes.....	9
2.1.1.1 Unsur Sintagmatik.....	9
2.1.1.2 Unsur Paradigmatik.....	10
2.1.2 Teori A. J. Greimas.....	10
2.1.2.1 Model Actansial.....	10

2.1.2.2 Model Fungsional	12
2.1.3 Beberapa Pengertian tentang Konflik	14
2.2 Tinjauan Pustaka	18
2.2.1 Perkembangan Realisme	18
2.2.2 Salamambo dan beberapa tanggapan tentang Flaubert	22
BAB III PEMBAHASAN	25
3.1 Unsur Sintagmatik	25
3.1.1 Satuan Peristiwa Yang Melibatkan tokoh Cerita	25
3.1.2 Fungsi-fungsi Utama	26
3.1.2.1 Fungsi Utama tokoh Matho	26
3.1.2.2 Fungsi Utama Tokoh Salamambo	29
3.1.2.3 Fungsi Utama Tokoh Hamilcar	31
3.1.2.4 Fungsi Utama Tokoh Narr'Havas	32
3.2 Unsur Paradigmatik	33
3.2.1 Tokoh Matho	33
3.2.2 Tokoh Salamambo	36
3.2.3 Tokoh Hamilcar	38
3.2.4 Tokoh Narr'Havas	40
3.3 Konflik Antar Tokoh	43
3.3.1 Konflik Yang melibatkan tokoh Matho	44
3.3.1.1 Model Actansial tokoh Matho	44

3.3.1.2	Model Fungsional tokoh Matho	45
3.3.2	Konflik yang Melibatkan Tokoh Salammbo	49
3.3.2.1	Model Actansial tokoh Salammbo	49
3.3.2.2	Model Fungsional tokoh Salammbo	50
3.3.3	Konflik yang Melibatkan Tokoh Hamilcar	52
3.3.3.1	Model Actansial Tokoh Hamilcar	52
3.3.3.2	Model Fungsional Tokoh Hamilcar	53
3.3.4	Konflik yang Melibatkan Tokoh Narr'Havas	56
3.3.4.1	Model Actansial Tokoh Narr'Havas	56
3.3.4.1	Model Fungsional Tokoh Narr'Havas	57
3.4	Penggambaran Konflik-konflik dalam Novel	
	Salammbo	61
BAB IV	PENUTUP	68
	Kesimpulan	68
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN 1	
	LAMPIRAN 2	

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Konflik merupakan salah satu dari sekian banyak aspek kehidupan manusia dan semua orang pernah mengalaminya. Banyak peristiwa dalam kehidupan yang bersifat negatif disebabkan oleh konflik, baik konflik yang datang dari dalam diri sendiri maupun yang datang dari luar. Konflik muncul karena adanya pertentangan atau ketidaksesuaian pandangan antara dua atau lebih pihak dalam mencapai tujuan masing-masing.

Dalam dunia imajinasi atau dunia karya sastra, khususnya roman atau novel dan drama, konflik mempunyai peranan yang sangat besar. Dengan adanya konflik, sebuah novel akan menjadi menarik dan sebaliknya jika tidak ada konflik cerita akan menjadi monoton. Konflik hadir dalam cerita melalui kemampuan pengarang dalam memilih dan membangun konflik. Pengarang dengan sengaja memilih peristiwa-peristiwa manusiawi yang penting dan bermakna yang berkaitan satu dengan yang lainnya sehingga konflik menjadi kompleks.

Seperti dalam dunia nyata, konflik dalam karya sastra pun bukanlah hal yang baru. Sejak manusia mengenal karya sastra sejak itu pulalah konflik hadir dalam karya sastra. Dalam mitologi Yunani kuno, mitologi Romawi, mitologi India, ataupun mitologi dari tanah Jawa terdapat konflik yang terjadi

baik antara dewa-dewa, malaikat-malaikat, makhluk-makhluk bukan manusia dan bahkan juga terjadi konflik antara manusia dengan manusia.

Dalam *Kamus istilah Sastra*, Sujidman menjelaskan bahwa konflik adalah ketegangan dalam cerita rekaan atau drama; pertentangan antara dua kekuatan. Pertentangan ini dapat terjadi pada diri satu tokoh, antara dua tokoh, antara tokoh dan masyarakat atau lingkungannya, antara tokoh dan alam serta tokoh dengan Tuhan. (1995:122)

Sastra dapat dilihat sebagai potret atau cerminan masyarakat sampai pada batas-batas tertentu; konflik yang muncul dalam sebuah novel adalah gambaran dari sebagian kehidupan suatu masyarakat. Peristiwa dalam kehidupan akan menjadi cerita jika memunculkan suatu konflik, dalam hal ini peristiwa-peristiwa yang bersifat dramatik.

Gustave Flaubert salah satu pengarang Perancis mencoba menggambarkan konflik melalui tokoh-tokoh yang terdapat dalam karyanya. Salah satu karya yang menarik untuk dibahas adalah novel yang berjudul *Salammbô*, yaitu sebuah novel sejarah yang bercerita tentang kerajaan Carthago, salah satu kerajaan yang terletak di Benua Afrika. Dalam *Ensiklopedia Indonesia* disebutkan bahwa kerajaan Carthago kira-kira tahun 800 SM yang didirikan oleh para koloni dari Tyrus di Finisia. Dalam perkembangan selanjutnya Carthago merupakan kota pusat perdagangan yang kaya raya. Dalam melakukan ekspansinya, berbenturan dengan Romawi yang mengakibatkan terjadinya perang Punisia I, II, III di Sicily.

Pemberontakan *Mercenaire* (prajurit sewaan) terjadi pada tahun 241 sampai 238 SM, akhir perang Punisia I. (*The Ency. Americana*, 1992:736)

Dalam novel *Salamambo* diceritakan tentang sekelompok prajurit bayaran yang disewa oleh kerajaan Carthago baik dalam menjaga keamanan dalam kota, maupun untuk menghadapi gangguan dari luar seperti invasi Romawi. Kelompok prajurit yang disebut *Mercenaire* ini, suatu saat karena gaji dan kehidupan para *Mercenaire* tidak diperhatikan lagi oleh pihak kerajaan, mereka memberontak dan ingin balas dendam.

Konflik di atas terjadi antara *Mercenaire* dengan kerajaan Carthago. Di samping itu terjadi pula konflik pribadi antara tokoh Matho dan Narr'Havas yang merupakan kapten *Mercenaire*. Keduanya terlibat konflik karena berusaha mendapatkan putri raja yaitu *Salamambo*. Semua usaha kedua tokoh dalam mencapai tujuan masing-masing, menarik untuk dibahas di samping konflik lain yang terjadi antara tokoh lain dalam novel tersebut.

Gustave Flaubert adalah salah satu tokoh aliran realisme Perancis, dengan karyanya yang terkenal *Madame Bovary*. Dalam proses penciptaan karya-karyanya, sebagai seorang realis, ia selalu terinspirasi oleh hal-hal yang terjadi disekitarnya. Hal senada juga diungkapkan oleh Zaimar pada bagian pengantar *Nyonya Bovary*, terjemahan *Madame Bovary* (1990). Ia mengatakan bahwa Flaubert menggunakan metode ilmiah dalam penulisan karyanya. Pendidikan dan lingkungannya mendorong untuk melakukan penelitian yang obyektif agar dapat melukiskan berbagai hal sebagai mana

adanya, (*Nyonya Bovary*, 1990:8). Oleh karena itu selain konflik yang terdapat dalam novel tersebut, penulis juga tertarik untuk membahas sejauh mana pengaruh realisme dalam menggambarkan konflik yang terjadi dalam novel tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Sebelum menentukan masalah utama, maka penulis ingin mengidentifikasi beberapa masalah yang terdapat dalam novel tersebut. Novel *Salammbô* merupakan novel sejarah yang mengabadikan kemegahan kerajaan Carthago, salah satu kerajaan di Afrika Utara. Selain aspek latar, juga ditonjolkan deskripsi kehidupan keluarga kerajaan Carthago ketika itu. Juga diperlihatkan kehidupan religius masyarakat Carthago yang memuja dua dewa yaitu Dewa Moloch dan Dewi Tanit. Bagaimana ritus dan persembahan manusia sebagai bagian dari ibadah mereka juga merupakan persoalan yang menarik untuk dipermasalahkan. Di pihak lain intrik dan konflik antara berbagai pihak yang memiliki kepentingan seperti Kerajaan, Mercenaire, khususnya Putri Salammbô dan pengagum-pengagumnya adalah hal yang juga ditekankan. Untuk kepentingan penulisan skripsi ini, penulis hanya akan membahas masalah yang terakhir yakni persoalan konflik dalam *Salammbô* dan pengaruh realisme terhadap penggambaran konflik tersebut.

1.3 Batasan Masalah

Agar tidak keluar dari tujuan yang akan dicapai dan untuk lebih memudahkan dalam menganalisis maka batasan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut :

1.3.1 Faktor apa yang menyebabkan munculnya konflik antar tokoh, bagaimana konflik berlangsung dan akhir konflik tersebut dalam novel *Salamambo*?

1.3.2 Bagaimana penggambaran konflik-konflik yang terdapat dalam novel tersebut?.

1.4 Tujuan Penulisan

Adapun yang ingin dicapai penulis adalah sebagai berikut :

1.4.1 Menjelaskan faktor penyebab terjadinya konflik antar tokoh dan akhir dari konflik tersebut dalam novel *Salamambo*.

1.4.2 Menggambarkan konflik-konflik yang terjadi dalam novel *Salamambo*.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, penulis akan menggunakan studi kepustakaan dengan tujuan untuk menghimpun data-data yang berhubungan dengan obyek penelitian. Adapun jenis data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Data primer yaitu data yang didapat dari novel *Salamambo* karya Gustave Flaubert sebagai obyek penelitian dalam penulisan.
2. Data sekunder yaitu data yang didapat dari referensi lain yang berhubungan dengan pembahasan.

1.5.2 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam pembahasan adalah metode struktural dengan menitikberatkan pada pendekatan unsur-unsur dari dalam yang membangun sebuah teks dalam hal ini berfokus pada konflik yang terjadi dalam novel tersebut. Untuk mendapatkan kelogisan cerita dan keterangan yang menyangkut tentang tokoh akan digunakan teori dari Roland Barthes tentang hubungan Sintagmatik dan Paradigmatik. Sedangkan untuk membahas konflik akan digunakan teori Actansial dan Fungsional dari A. J. Greimas.

1.6 Komposisi Bab

- BAB I Pendahuluan, yang terdiri dari: Latar belakang, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penulisan, Metode Penulisan.
- BAB II Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka, yang terdiri : Landasan Teori (Teori Roland Barthes, A.J. Greimas, Beberapa Konsep tentang Konflik) dan Tinjauan Pustaka (Perkembangan Realisme, *Salamambo* dan beberapa tanggapan tentang Flaubert).

- BAB III** Pembahasan, yang terdiri dari Unsur Sintagmatik [Satuan-satuan peristiwa, fungsi-fungsi utama (tokoh Matho, tokoh Salammbo, tokoh Hamilcar dan tokoh Narr'Havas)], Unsur Paradigmatik, konflik Antar tokoh dan Penggambaran Konflik-konflik dalam Novel Salammbo.
- BAB IV** Penutup yang terdiri dari Kesimpulan.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Dalam penulisan skripsi ini akan digunakan analisis berdasarkan teori struktural sebagai salah satu pendekatan yang sering digunakan. Teori struktural melepaskan karya dari unsur-unsur ekstrinsik. Adapun pengertian struktural itu diuraikan oleh Teeuw bahwa :

"Analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, sedetail dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur-unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Yang penting dalam analisis-analisis struktural adalah sumbangan yang diberikan oleh keterkaitan pada keseluruhan makna."(1988:136)

Penganut struktural meletakkan dasar pemikirannya pada konsep bahasa dan prosedur linguistik, khususnya yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure, ahli linguistik Perancis. Bahasa adalah unsur yang sangat penting sebagai media yang dipakai untuk menyampaikan pesan yang dikirim si pengarang kepada pembaca dan pesan itu adalah karya sastra. Bahasa dianggap sebagai ungkapan komunikatif bila pesannya dapat diterima dengan baik sehingga menimbulkan makna.

2.1.1 Teori Roland Barthes

Salah satu pengikut Saussure adalah Roland Barthes. Menurut Roland Barthes dalam *Introduction a l'Analyse Structural des Récits*, dalam karya naratif terdapat tiga unsur yang disebut tatanan deskripsi, yaitu :

1. Fungsi yang menyangkut hubungan unsur-unsur yang fungsional dalam cerita, yang mempunyai hubungan sintagmatik maupun paradigmatis.
2. Tindakan yang menyangkut tindakan para tokoh.
3. Kisah (naratif) yang menyangkut bagaimana cerita dikemukakan dalam suatu karya. (1966:6 - 10)

Dalam penelitian ini akan digunakan analisis tatanan fungsi karena dianggap memadai untuk mengamati peristiwa-peristiwa dalam cerita. Selanjutnya Barthes menjelaskan lebih jauh mengenai tatanan fungsi sebagai berikut:

2.1.1.1 Unsur Sintagmatik

Sebuah cerita merupakan rangkaian dari beberapa peristiwa. Sedangkan peristiwa adalah peralihan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain. Hubungan antar peristiwa bersifat sintagmatik karena peristiwa dikemukakan satu persatu sehingga muncul suatu urutan peristiwa, dengan demikian peristiwa ditinjau secara linear.

Lebih lanjut Barthes menjelaskan bahwa unsur sintagmatik memiliki fungsi utama dan fungsi pelengkap. Fungsi utama adalah merupakan inti

cerita dan tidak dapat dihilangkan yakni peristiwa-peristiwa logis sehingga membentuk logika cerita. Sedangkan fungsi pelengkap adalah peristiwa yang memiliki fungsi sebagai pelengkap dan pendukung fungsi utama serta terdapat diantara fungsi-fungsi utama.

Namun untuk melihat logika cerita dari peristiwa itu akan dipilih peristiwa-peristiwa yang benar-benar memiliki hubungan sebab akibat, dalam hal ini hanya dipakai fungsi-fungsi utama.

2.1.1.2 Unsur Paradigmatik

Selain unsur sintagmatik, unsur lain yang terdapat dalam setiap cerita adalah unsur paradigmatik yaitu unsur yang tidak memiliki hubungan sebab akibat tetapi lebih menekankan pada kepentingan makna cerita. Unsur paradigmatik terbagi atas dua yaitu indeks mengenai sifat-sifat, identitas dan suasana hati tokoh dalam cerita dan yang kedua adalah informan yang memberikan informasi mengenai latar yang terdiri atas latar ruang dan latar waktu. Letaknya tersebar di sepanjang jalan cerita sehingga untuk mendapatkan harus ditinjau secara vertikal.

Jadi unsur paradigmatik berfungsi untuk menggambarkan atau mendeskripsikan tokoh di samping latar waktu dan latar ruang.

2.1.2 Konsep A. J. Greimas

2.1.2.1 Model Actansial

Tokoh dalam sebuah cerita mempunyai peran yang sangat besar karena melalui tindakan para tokoh alur cerita dapat dibangun. A.J. Greimas

adalah salah satu tokoh strukturalis Perancis, yang mengamati peran tokoh sebuah cerita dan membaginya sesuai dengan apa yang dilakukan oleh tokoh tersebut. Greimas menyebutnya dengan istilah *Actant* (pelaku). Adapun batasan-batasan tokoh (*actant*) dikemukakan dalam buku *Lire le Théâtre* (Ubersfield, 1982:61-62) adalah sebagai berikut :

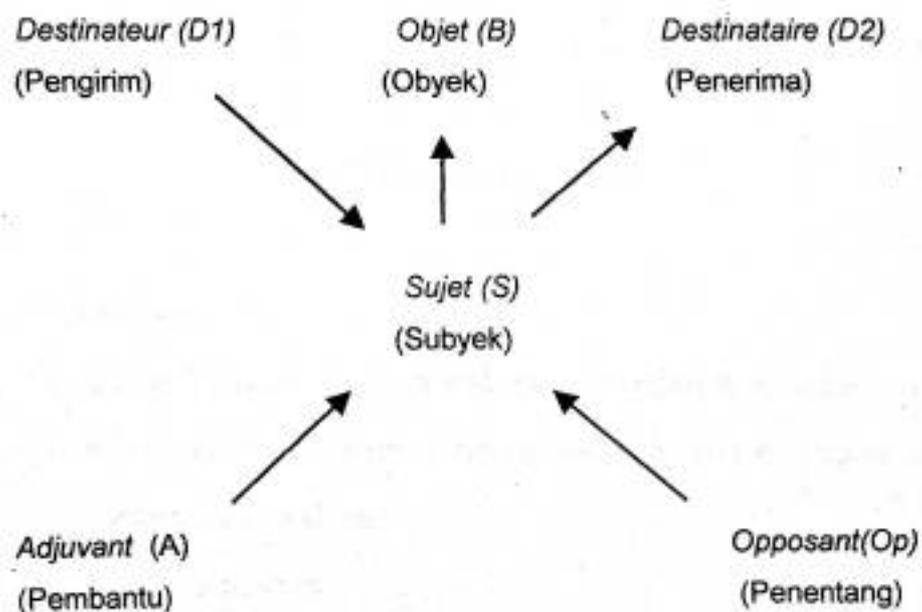
1. Tokoh bisa berupa sebuah abstraksi (kota, cinta, Tuhan dan kebebasan) atau kumpulan tokoh (paduan suara antik, prajurit) maupun kumpulan beberapa tokoh (kumpulah beberapa tokoh penentang pelaku utama dan tindakanya).
2. Tokoh dapat menjalankan fungsi-fungsi *actansial* yang berbeda-beda secara bersamaan atau berturut-turut.
3. Pelaku dapat saja tidak hadir secara langsung di panggung dan kehadiran tekstualnya hanya tergambar dalam pembicaraan subjek pengujaran yang lain, sementara dirinya sendiri tidak pernah menjadi subjek pengujaran

Actant (pelaku) dapat dibagi sesuai dengan fungsinya, dimana antara fungsi-fungsi tersebut terdapat hubungan yang sifatnya tetap dan tertentu. Fungsi-fungsi *actant* antara lain :

1. *Sujet* (Subyek) yaitu pelaku yang menginginkan sesuatu.
2. *Objet* (obyek) yaitu sesuatu yang diinginkan oleh pelaku (S).
3. *Destinateur* (pengirim) yaitu sesuatu yang memberikan motivasi pada pelaku (S) untuk bertindak.

4. Destinataire (penerima) yaitu sesuatu yang menerima hasil tindakan dari pelaku (S).
5. Adjuvant (pembantu) yaitu sesuatu yang membantu pelaku (S) dalam mencapai tujuannya.
6. Opposant (penentang) yaitu sesuatu yang menjadi penghalang Pelaku (S) dalam mencapai tujuannya. (Viala, 1982:74)

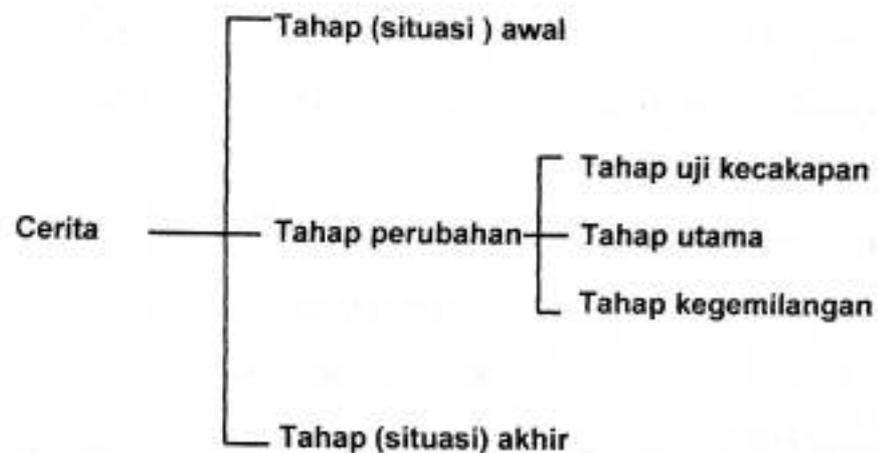
Keenam fungsi di atas kemudian dihubungkan dalam sebuah bagan (Skema Greimas) menurut Viala (1982: 74) sebagai berikut:



2.1.2.2 Model Fungsional

Di samping bagan actant, Greimas juga mengemukakan suatu model dalam sebuah cerita. Model ini berulang-ulang dan sama pada setiap pelaku dalam bertindak. Model ini disebut model fungsional dan terdiri dari tiga tahap

yaitu: Tahap (situasi) awal, Tahap perubahan dan Tahap (situasi) Akhir. Pada tahap perubahan, dibagi lagi menjadi tiga bagian yaitu tahap uji kecakapan, tahap utama dan tahap kegemilangan (Zaimar, 1992:19-21). Hal ini lebih jelasnya tampak seperti berikut ini:



Keterangan :

1. Tahap (situasi) awal, diawali dengan adanya keinginan atau tujuan untuk akan dicapai oleh pelaku (S) yang datangnya dari destinateur (pengirim).
2. Tahap perubahan :
 - a. Tahap uji kecakapan, pelaku mulai beraksi dengan segala kendala atau tantangan yang akan dihadapi dalam mencapai tujuannya.
 - b. Tahap utama, tahap utama dapat dilalui setelah sang pelaku selesai beraksi yaitu berhasil mendapatkan tujuan. Setelah

berhasil dalam aksinya, pelaku akan mendapatkan tantangan, obyek akan diambil orang lain (Opposant).

c. Tahap kegemilangan, tahap utama telah dilalui oleh pelaku, namun masih harus menyerahkan obyek pada si penerima. Pelaku masih menghadapi tantangan dari Opposant, setelah pelaku dapat mengatasi penantang baru keberadaannya diakui.

3. Tahap akhir, setelah obyek didapat dan keinginan atau tujuan telah tercapai maka cerita pun berakhir.

2.1.3 Beberapa Pengertian tentang Konflik

Sesuai dengan judul skripsi ini "Konflik Antar Tokoh dalam Novel Salamambo", penulis merasa perlu untuk memberi pengertian atau definisi mengenai konflik dan yang berhubungan dengannya.

Kata konflik berasal dari bahasa latin yaitu *conflictio* yang artinya saling bertentangan atau berlawanan. Ada bermacam-macam definisi yang dikemukakan oleh para ahli tentang konflik. Salah satu yang sering digunakan adalah pendapat yang dikemukakan oleh Meredith dan Fitzgerald,

(dalam Nurgiyantoro, 1995:122) sebagai berikut:

"Konflik menyorankan pada pengertian sesuatu yang tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh(-tokoh) cerita, yang jika tokoh (-tokoh) itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya."

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konflik dalam kehidupan yang normal dan wajar, bukan dalam cerita, lebih condong ke hal-hal yang negatif dan tidak menyenangkan. Oleh sebab itu orang lebih cenderung untuk menghindari konflik dan menginginkan kehidupan yang wajar.

Charter mengatakan bahwa konflik merupakan pertentangan antara dua karakter yaitu protagonis dan antagonis dalam sebuah cerita. Komplikasi dari serangkaian gerak-gerik yang berlawanan yang akhirnya mencapai puncak (klimaks) sebagai akibat dari putusan.

* Conflict.. the opposition presented to the main character (or protagonis) of a narrative by another character (or antagonis), by events or situations, by fate, or by same aspect of the protagonis own personality or nature. The conflict is introduced by means of complication that sets in motion the rising action, usually toward a climax and eventual resolutions". (1987: 154)

Sedangkan Carl Blair mengatakan bahwa seseorang dapat terlibat konflik yang berasal dari luar, konflik dengan alam, lingkungan sosial atau terlibat konflik yang berasal dari dalam dirinya. Konflik tersebut bersifat fisik, mental, emosi atau moral.

* Man may be in conflict with some external force, physical nature, environments, society; or he may be in conflict with some elements in his own nature, man against himself. The conflict may be physical, mental, emotion or moral". (1957:67).

Dalam sebuah cerita sering terjadi adanya perbedaan kepentingan di antara tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik. Sedangkan cara memecahkan dan mengakhiri konflik merupakan salah satu

penggambaran sikap penulisnya. Hal ini sama seperti yang terungkap dalam *Ensiklopedia Nasional Indonesia* bahwa Konflik berarti adanya benturan antara dua unsur atau pokok dalam sebuah alur cerita yang mengharuskan salah satunya berakhir. Pemecahan sebuah konflik, menggambarkan sikap penulisnya, (1990:97).

Sedangkan Zaidan dalam *Kamus Istilah Sastra* menjelaskan konflik dengan menggunakan istilah tikaian sebagai berikut :

"Tikaian yaitu pertentangan antara kedua kekuatan dalam cerita rekaan, drama atau sajak klasik. Pertentangan ini dapat terjadi di antara para tokoh, antara tokoh dengan masyarakat dan lingkungannya, antara tokoh dan alam atau antara tokoh dan dirinya sendiri." (1994:205)

Sedangkan Wellek dan Warren memandang konflik bukan hanya untuk mengembangkan alur cerita tetapi konflik perlu diperluas pengertiannya. Konflik menurut Wellek dan Warren adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada dua kekuatan yang seimbang, menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Mereka menambahkan bahwa ada alur yang lebih tepat untuk dilihat sebagai suatu garis lurus atau arah, misalnya alur pengejaran atau pencarian, (1989:285).

Dari pengertian mengenai konflik yang dikemukakan oleh para ahli seperti tertulis di atas dapat disimpulkan bahwa konflik dapat terjadi karena ada hubungan atau komunikasi antara dua orang atau lebih; atau hubungan manusia dengan keadaan di luar dirinya.

Konflik dan klimaks adalah dua hal yang sangat penting dalam pengembangan alur cerita. Konflik demi konflik jika telah mencapai puncaknya akan menyebabkan terjadinya klimaks, dengan demikian terdapat kaitan erat dan logis antara konflik dan klimaks. Hal ini sesuai dengan pendapat Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1995:127) sebagai berikut:

"Klimaks adalah suatu konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi, dan hal itu merupakan sesuatu yang tak dapat dihindari kejadiannya. Artinya, berdasarkan tuntutan dan kelogisan cerita, peristiwa dan saat itu memang harus terjadi, tidak boleh tidak. Klimaks sangat menentukan (arah) perkembangan alur. Klimaks merupakan titik pertemuan antara dua (atau lebih) hal yang dipertentangkan dan menentukan bagaimana konflik akan diselesaikan".

Sedangkan Trimmer membagi konflik menjadi tiga jenis yaitu:

" 1) The conflict between one person and another, 2) the conflict between a person and that person's physical or social environment, and 3) the conflict between a person and some aspect of him or her personality".(1989:384)

Adapun yang menjadi pemicu munculnya konflik adalah tidak adanya kesesuaian pandangan antara tokoh satu dengan tokoh lainnya dalam mengejar keinginan tertentu atau adanya perbedaan kepentingan masing-masing tokoh yang terjadi dalam sebuah karya sastra, baik drama maupun roman atau novel.

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Perkembangan Realisme

Realisme berasal dari kata *real* yang artinya nyata. Dalam dunia filsafat realisme mulai muncul sekitar abad ke-17 yang dipelopori oleh Rene Descartes dari Perancis dan ahli empiris dari Inggris, John Locke. Mereka mengatakan bahwa ide-ide dalam pemikiran merupakan wakil dari obyek-obyek yang ada di dunia nyata. (*The Ency. Americana*, 1992:291)

Sedangkan dalam dunia kesusastaan, realisme mula-mula lahir di Perancis kemudian meluas ke seluruh benua Eropa antara tahun 1850-1880. Namun istilah realisme sebagai istilah estetika pertama-tama digunakan dalam majalah *Mercure Francais du XIX Siècle* pada tahun 1826. Realisme digambarkan sebagai peniruan bukan dari karya seni tradisi melainkan peniruan dari aslinya yang disajikan oleh alam. Ciri khas realisme abad ke-19 adalah keinginan untuk menggambarkan secara serius masalah, hubungan, serta kejadian sehari-hari dan melukiskan manusia dalam semua kedudukan. (Luxemburg, 1991:173)

Kaum realis beranggapan bahwa sesuatu tidak boleh diperindah atau dilukiskan lebih buruk dari pada keadaan yang sebenarnya. Hal inilah yang membedakan kaum realis dengan romantikus. Jika kaum romantikus dalam melukiskan sesuatu lebih banyak dipengaruhi oleh perasaan (subyektif) maka kaum realis bersifat apa adanya (obyektif). Dari segi

bahasanya, kaum romantikus menggunakan bahasa yang mengharukan sedangkan kaum realis memakai bahasa yang singkat dan jelas atau lugas.

Fernand Desnoyers (dalam *The Ency. Americana*, 1992:293) memberikan pengertian secara sederhana dengan mengatakan bahwa realisme adalah gambaran yang sebenarnya dari obyek-obyek yang ada. Menggambarkan keadaan menurut yang sebenarnya, bukanlah hal yang mudah sebab semua yang nampak dalam masyarakat menghendaki pengetahuan yang harus dipertanggungjawabkan. Oleh sebab itu untuk menghasilkan karya yang bermutu tinggi maka satu-satunya jalan yang harus ditempuh adalah dengan mengadakan penelitian dan eksperimen di lapangan secara seksama serta pengetahuan yang cukup.

Sedangkan yang menjadi sorotan atau tema roman-roman pada abad ke-19 adalah menyangkut perkawinan dan kehidupan keluarga kelas menengah. Yang menjadi penekanan di sini masalah rongrongan yang datang dari hubungan di luar perkawinan atau penyelewengan. Dan yang menjadi pelaku dalam novel-novel tersebut adalah wanita, (*Luxemburg et al* 1991:175). Contoh roman yang paling terkenal mengenai penyelewengan adalah *Madame Bovary*.

Beberapa penulis realis yang terkenal dengan karyanya antara lain Marie-Henry Beyle (1783-1842) dengan karyanya *Le Rouge et le Noir*, Honore de Balzac (1799-1850) dengan karyanya *Le Père Goriot*, Gustave

Flaubert (1821-1881) dengan karyanya *Madame Bovary* dan Charles Dickens (1821-1870) dengan karyanya *David Copperfield*. (Hadimadja, 1972)

Karena yang menjadi bahan kajian penulis adalah novel *Salammbô* karya Flaubert, maka penulis akan membahas sedikit tentang realisme menurut Flaubert. Penulis akan melihat atau membahas salah satu karyanya yaitu *Madame Bovary*.

Hadimadja dalam bukunya *Aliran-Aliran Klasik, Romantik dan Realisme* (1972:86) mengatakan bahwa dalam menulis *Madame Bovary*, Flaubert menghabiskan waktu kurang lebih lima tahun. Flaubert membutuhkan waktu begitu lama dalam menulis karena ia ingin betul-betul menggambarkan secara jelas apa yang nampak dalam masyarakat, maka satu-satunya cara yang ditempuh adalah dengan mengadakan pengamatan secara seksama. Hal lain yang membuatnya butuh waktu lama dalam mengarang karena kedisiplinannya, dimana ia tidak membiarkan perasaannya hanyut dalam karyanya sehingga ia harus mengubah kalimatnya beberapa kali. Dan itulah kunci keberhasilan Flaubert, *Bovary* menjadi realistis karena pengarangnya berhasil menggambarkan kenyataan-kenyataan dalam masyarakat secara jelas dan seksama.

Tokoh Emma dalam *Madame Bovary* mengeluh mengapa ia tidak mendapatkan orang yang gagah dan berani tetapi hanya dokter biasa. Bukanlah pengarang yang lari dari kenyataan tetapi orang-orang pada umumnya yang ada dalam masyarakat tidak mampu menghadapi kenyataan

hidup. Hal ini tidak hanya terjadi di lingkungan Flaubert tetapi terjadi di mana-mana dan dalam waktu yang lama. Dan sebagai akibat dari sifat manusia yang tidak pernah puas, Flaubert menggambarkannya seperti kehancuran yang dialami oleh tokoh Emma.

Jika Flaubert menggambarkan bagaimana rendahnya akhlak perempuan (tokoh Emma), Flaubert tidak bermaksud menggambarkan perempuan yang sudah melakukan perzinahan belaka tetapi yang ingin diperlihatkan bagaimana rendahnya moral manusia. Sering terjadi dalam masyarakat dimana anggota masyarakat tidak lagi mengindahkan norma atau kaidah yang berlaku tetapi lebih mementingkan tujuannya tercapai.

Hal lain yang membedakan Flaubert dengan penulis lain, yang menjadi ciri khas realisme, adalah gayanya yang seolah-olah menerangkan. Berarti dalam hal ini lebih banyak menggunakan pikiran daripada perasaan. Gaya Flaubert yang menerangkan itu terlihat ketika melukiskan bagaimana seseorang menderita sakit dan bagaimana cara dokter mengobati orang sakit tersebut.

Bagian lain dari Bovary yang memperlihatkan betapa realisnya Flaubert adalah ketika menggambarkan bagaimana tahap-tahap perubahan yang dialami seseorang setelah minum racun. Untuk menggambarkan ini Flaubert terlebih dahulu melakukan penelitian dengan membaca buku-buku kedokteran dan berkonsultasi pada dokter. Jadi tidak heran jika Flaubert mengerjakan Bovary dalam jangka waktu hampir lima tahun.

Flaubert adalah seorang sastrawan yang tidak mudah menyerah begitu saja. Setelah berhasil menyusun *Madame Bovary*, yang begitu lama, ia kembali menghadapi tantangan bukan dalam hal menyusun kata demi kata tetapi berasal dari orang-orang yang tidak mengerti tujuan pengarang dan karya sastra itu sendiri. Flaubert dituntut di pengadilan karena telah melanggar susila dan menghina agama. Flaubert tidak sedikit pun takut menghadapi tuntutan itu, selain itu Flaubert mendapat dukungan dari sesama sastrawan. Flaubert bebas dari tuntutan tersebut.

Flaubert tetap pada pendiriannya bahwa apa yang dilakukan adalah benar. Ia tidak bermaksud merendahkan kaum wanita tetapi apa yang dilukiskan adalah fakta dan benar-benar terjadi dalam masyarakat. Bukan hanya terjadi di lingkungan Flaubert tetapi juga di mana-mana dan terjadi sepanjang waktu. Dengan demikian kemenangan Flaubert adalah kemenangan sastrawan terlebih-lebih kemenangan sastra.

2.2.2 *Salammo* dan Beberapa Tanggapan tentang Flaubert

Salammo adalah salah satu karya Flaubert yang terbit tahun 1862. Pada bagian pengantar novel *Salammo* dikatakan bahwa dengan mengambil latar belakang di Benua Afrika, Flaubert ingin mengangkat kembali kehidupan kaum Phenicien, sekarang Libanon, yang terjadi sekitar lima ribu tahun yang lalu. Mata pencaharian kaum Phenicien saat itu umumnya sebagai pelaut dan pedagang. Kehidupan mereka sangat makmur berkat usaha mereka yang membeli produk-produk dari semua benua yang

mengapit Laut Tengah seperti Afrika, Asia dan Eropa kemudian dijual kembali ke tempat lain.

M. Bouty dalam *Kamus Karya Sastra Prancis* mengatakan bahwa Flaubert menulis *Salammbô* untuk dapat hidup dalam alam pikiran yang menakjubkan dan jauh dari dunia modern. Hal ini senada dengan yang diungkapkan sendiri oleh Flaubert dalam surat tertanggal 11 Juli 1858 yang dikutip oleh M. Bouty dalam buku yang sama. " Yang kulakukan ini tidak wajar dan tidak mungkin diterima khalayak ramai. Tetapi aku tidak peduli. Kita harus menulis untuk diri kita. Itulah satu-satunya cara untuk mempercantik diri." (1991:407)

Flaubert mencurahkan seluruh perhatiannya untuk membangun kembali kota Carthago yang megah. Ia mengatakan bahwa karya tulis ini ditujukan bagi mereka yang tergila-gila pada hal-hal yang kuno. Gambaran yang mengasyikkan tentang begitu banyaknya pembunuhan, penghianatan dan penyiksaan merupakan suatu pengakuan yang pesimis. Dalam suratnya tanggal 24 Agustus 1861 ia mengatakan bahwa yang dapat diperoleh dari buku ini hanyalah suatu penghinaan besar terhadap kemanusiaan (untuk menulisnya hanya dibutuhkan sedikit rasa cinta).

Dalam *Flaubert par lui-meme* Theophile Gautier mengatakan bahwa *Salammbô* suatu karya yang sangat mengasyikkan dan merupakan roman yang obyektif dan luar biasa. " Bukankah suatu mimpi untuk mencoba suatu seni yang terasing dari zamannya dan mencoba peradaban yang telah hilang

bertahun-tahun. Sungguh merupakan sebuah hiburan yang mengasyikkan mengangkat kembali puing-puing yang telah terkubur akibat suatu malapetaka.... Flaubert telah memperlihatkan masa lalu secara obyektif. *Salammo* bukanlah buku sejarah, bukan roman tetapi sebuah puisi epik (Le moniteur, 1862).

Di samping pujian, *Salammo* juga mendapatkan kritikan. Sainte-Beuve dalam buku yang sama memberikan komentarnya bahwa *Salammo* tidak punya daya tarik dan hanyalah berisi tentang perang yang telah lama terjadi. " Bagaimana mungkin saya mudah tertarik pada perang kuno yang telah lama terkubur di kurun Afrika," (*Le constitutionel*, 1862).

Sementara beberapa ahli memberikan pendapatnya terhadap Flaubert yang juga terkumpul dalam *Flaubert par lui-meme* antar lain : Theodore de Banville mengatakan bahwa Flaubert adalah seorang jenius dan yakin terhadap cita rasa seni. Menurutnya Flaubert telah mengetahui bagaimana menemukan bentuk esensial dalam karya-karyanya. Ia mengatakan bahwa yang perlu dibicarakan dari Flaubert hanyalah rasa kagum dan hormat. Sementara penelitian tentang Flaubert yang telah dilakukan untuk penulisan skripsi seperti yang telah dilakukan oleh Arjuna yang membahas *Un Coeur Simple*, Hasbullah dan Retno Anggraeni yang membahas *Madame Bovary*.

BAB III

PEMBAHASAN

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa unsur sintagmatik berfungsi untuk membangun alur cerita, maka langkah selanjutnya yang ditempuh adalah membuat fungsi-fungsi utama berdasarkan urutan peristiwa (terlampir). Sebelum membuat fungsi utama terlebih dahulu akan dibuatkan satuan peristiwa atau kelompok peristiwa yang melibatkan masing-masing tokoh.

3.1 Unsur Sintagmatik

3.1.1 Satuan-satuan Peristiwa yang Melibatkan Tokoh Cerita

- Satuan peristiwa yang melibatkan tokoh Matho.

14, 16, 17, 17a, 17b, 19, 19a, 20b, 22, 29, 34, 35a, 35b, 37, 37a, 38, 50, 50a, 50b, 59, 62a, 63, 63a, 64, 65, 65a, 66, 67, 67a, 73b, 84, 86, 94, 94b, 95a, 96, 100a, 104, 106, 129, 132, 138, 141, 143, 144, 144b, 145, 145a, 147, 148. Dari data tersebut terlihat bahwa tokoh Matho muncul sebanyak 52 kali.

- Satuan peristiwa yang melibatkan tokoh Salamambo.

11, 12, 12a, 13, 15, 16, 17b, 65, 65a, 79, 81, 91, 91a, 92, 93, 94, 94b, 95b, 96, 97a, 108, 108a, 109, 118a, 126a, 141, 142, 144, 144a, 145a, 146, 147a, 149a, 150. Dari data terlihat bahwa tokoh Salamambo muncul sebanyak 35 kali.

- Satuan peristiwa yang melibatkan tokoh Hamilcar.

74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 83, 87, 92, 95, 97, 98, 101a, 107, 109, 114, 114a, 117, 120, 122, 124, 128, 133, 135a, 136a, 137, 138. Dari data terlihat bahwa tokoh Hamilcar muncul sebanyak 29 kali.

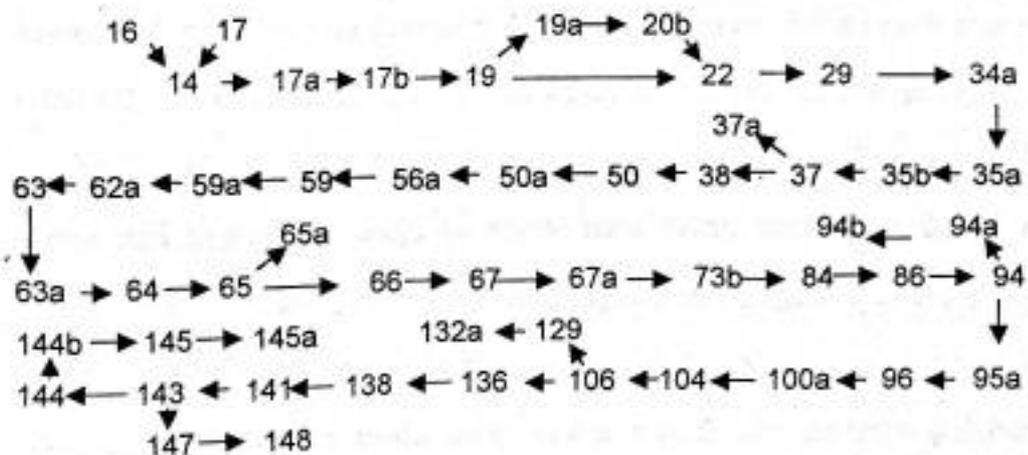
- Satuan peristiwa yang melibatkan tokoh Narr'Havas.

14, 17, 17a, 17b, 34, 34a, 34b, 35, 67, 67a, 67b, 97, 97a, 118, 123, 126b, 129a, 141, 149. Dari data terlihat bahwa tokoh Narr'havas muncul sebanyak 19 kali.

Dari data terlihat bahwa tokoh yang paling banyak muncul sepanjang cerita adalah Matho. Tokoh inilah yang menjadi tokoh utama dalam novel tersebut. Namun karena semua tokoh tersebut di atas terlibat langsung dalam konflik maka penulis akan membahas semuanya.

3.1.2 Fungsi-fungsi Utama

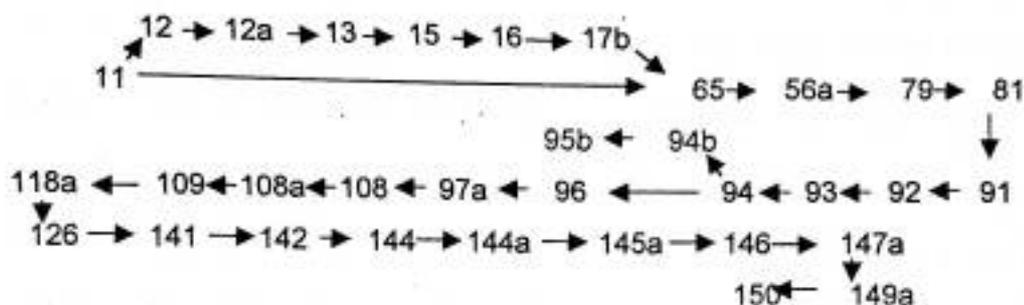
3.1.2.1 Fungsi utama yang melibatkan tokoh Matho



Matho memandang Sang Putri dan tersenyum dengan mulut yang lebar (14), Sang Putri menuang anggur dan menyodorkannya pada Matho(16), Narr'Havas melemparkan tombaknya dan menancap di lengan Matho karena cemburu (17), Matho melemparkan meja ke tempat Narr'Havas (17a), Setelah terjadi keributan, Narr'Havas dan Salamambo menghilang dari pandangan Matho(17b), Matho menerobos kerumunan prajurit dan diikuti oleh Spendius (19), Matho mengelilingi istana sambil melihat-lihat lewat jendela (19a), Sambil mencari-cari tempat Sang Putri (20b), Matho melihat kereta kuda yang di dalamnya terdapat dua wanita (22), Matho menceritakan kehidupannya pada Spendius (29), Matho menerima hadiah dari Narr'Havas (34a), Matho selalu bersedih (35a), Matho mencari prajurit yang dapat meramal masa depan (35b), Matho selalu menceritakan tentang kecantikan Sang Putri (37), Matho selalu berkhayal bersama Salamambo (37a), Matho mulai minum hingga mabuk (38), Matho mencari jalan masuk kota Carthago (50), Matho memberi latihan pada prajurit (50a), Matho memperhatikan Giscon kalau ia berbuat curang pada saat pembagian gaji (56a), Matho dan Spendius menyusup ke kota Carthago (59), Matho dan Spendius menuju ke candi Tanit (59a), Matho dan Spendius masuk candi Tanit (61), Matho menyuruh Spendius mengambil Zaimp (62a), Matho dan Spendius menuju istana Hamilcar (63), Matho mencari tempat Sang putri (63a), Matho masuk dalam istana (64), Salamambo terbangun oleh kedatangan Matho (65), Sang putri marah dan Matho pergi membawa Zaimp

(65a), Matho memasuki daerah Khamon (66), Narr'Havas datang menawarkan kerjasama pada Matho (67), Kemudian mereka membuat perjanjian (67a), Matho dan Narr'Havas menghancurkan prajurit Carthago (73b), Matho tidak menyerang kota Hippo-zaryte (84), Matho tiba di Maccar setelah perang selesai (86), Matho bertemu dengan Salamambo (94), Matho mengatakan bahwa sejak lama ia selalu memikinya (94a), Salamambo menyalahkan Matho atas terjadinya perang (94b), Matho pergi ke tempat Autherite (95a), Matho kembali dan Salamambo telah pergi (96), Matho terpengaruh oleh hasutan Spendius(100a), Matho dan Spendius Ke Aquadec (104), Matho menyusun strategi di luar kota (106), Matho menyelinap masuk dalam pasukan infantri Carthago (129), Matho melawan orang-orang Numide (132a), Matho menyusun kekuatan dalam enam deretan (136), Matho ditawan oleh pasukan Hamilcar (138), Persiapan penyiksaan Matho (141), Matho keluar dari penjara Acropole (143), Matho mendekati Salamambo (144), Matho sadar akan apa yang dialaminya akibat perasaannya pada Sang Putri (144b), Matho tiba di depan Salamambo (145), Matho memuji Salamambo (145a), Matho menghembuskan nafas terakhir (147), Scahahabarim mempersembahkan hati Matho pada Matahari (148).

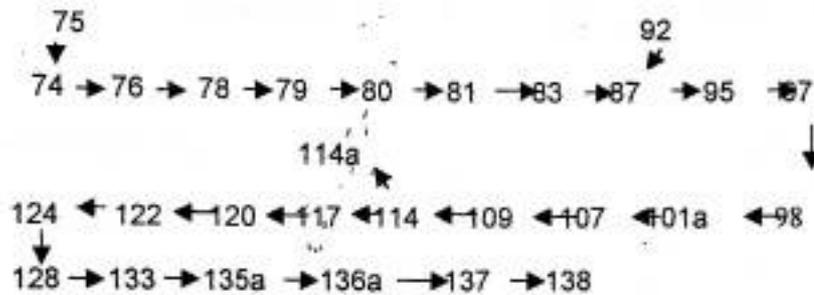
3.1.2.2 Fungsi utama yang melibatkann tokoh Salamambo



Putri Hamilcar keluar dan turun dari istana (11), Sang Putri sampai pada tangga yang paling besar dan diikuti oleh para pendeta (12), Prajurit mengagumi kecantikan Sang Putri (12a), Sang Putri meratapi zamannya dan menyanyikan lagu sejarah keluarganya (13), Sang Putri kini memakai bahasa yang dapat dipahami oleh prajurit Mercenaire (15), Sang Putri menuang anggur dan menyodorkannya pada raksasa Lybia, Matho (16), Salamambo menghilang ketika terjadi keributan antara Narr'Havas dan Matho (17b), Setelah peristiwa itu, Salamambo menghilang sampai akhirnya Matho mendatangi istana tempat Sang Putri. Sang Putri terbangun oleh kedatangan Matho (65), Sang Putri marah dan Matho pergi membawa Zaimp (65a), Salamambo bertemu dengan ayahnya, Hamilcar (79), Salamambo muncul di teras untuk minta maaf pada ayahnya (81), Salamambo merasa bertanggung jawab atas hilangnya Zaimp (91), Salamambo memanggil pendeta Schahabarim (91a), Salamambo mengetahui dari pendeta bahwa ayahnya dalam bahaya (92), Setelah mendapat petunjuk dari pendeta, Salamambo pergi ke tempat orang-orang Barbar (93), Salamambo bertemu dengan Matho

(94), Salmambo menyalahkan Matho atas terjadinya perang (94b), Salmambo mengambil Zaimp dan pergi membawanya (95b), Matho kembali ke tendanya dan Salmambo telah pergi (96), Salmambo di tunangkan dengan Narr'Havas (97a), Salmambo dikunjungi oleh Schahabarim (108), Salmambo mengurung diri dalam kamarnya (108a), Salmambo dikunjungi oleh ayahnya (109), Salmambo tidak memahami bagaimana bisa Narr'Havas jadi tunangannya (118a), Salmambo bertemu Narr'havas dalam taman istana (126a), Masyarakat mengadakan pesta nasional pada saat pesta perkawinan Salmambo (141), Kedatangan Salmambo di Khamon (142), Matho mendekati Salmambo (144), Salmambo Mengagumi Matho (144a), Sambil mendengar kata-kata manis yang diucapkan oleh Matho(145a), Salmambo merasa kehausan dan kelaparan mendengar kata-kata Matho (146), Sang Putri tidak menginginkan kematian Matho (146a), Salmambo hampir pingsan (147a), Salmambo mengambil piala lalu minum (149a), Setelah minum, Salmambo menjatuhkan kepalanya di atas bantalan kursi, dengan wajah pucat. Kini ia telah meninggal (150).

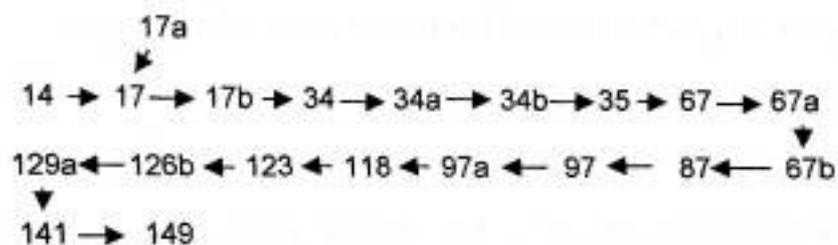
3.1.2.3 Fungsi utama yang melibatkan tokoh Hamilcar



Kedatangan Hamilcar kembali di Carthago (74), Orang-orang menceritakan apa yang telah terjadi pada Hamilcar (75), Hamilcar berbicara pada Iddibal (76), Hamilcar bertemu dengan orang-orang Ancian di candi Moloch (77), Hamilcar membuat perjanjian untuk bertemu di candi Eschmoun (78), Hamilcar kembali ke Megara (79), Hamilcar menghukum pembantunya (80), Salamambo minta maaf pada Hamilcar (81), Hamilcar mengumpulkan tenaga untuk berperang (83), Hamilcar kembali ke Carthago menambah kekuatan (87), Salamambo tahu bahwa ayahnya dalam bahaya (92), Hamilcar membakar camp-camp Autherite (95), Narr'Havas berkhianat dan membantu Hamilcar (97), Hamilcar pergi mengasingkan diri (98), Hamilcar minta bantuan pada dewan kota (101a), Hamilcar menyusun kekuatan dalam kota Carthago (107), Hamilcar mengunjungi putrinya (109), Pelayan dari candi Moloch mendatangi Hamilcar (114), Hamilcar menyuruh budak mengambil anak laki-laki lain sebagai ganti putranya (114a), Hamilcar pergi ke Lybia (117), Hamilcar menjelajah di kampung-kampung (120), Hamilcar minta pimpinan orang Barbar untuk berunding (122), Hamilcar mengkhianati

pembicaraannya (124), Hamilcar menyerang Tunis (128), Hamilcar menguasai kota Tunis (133), Hamilcar menerima tantangan prajurit Mercenaire (135a), Hamilcar merasa kuatir akan kalah (136a), Penduduk kota Carthago datang membantu Hamilcar (137), Hamilcar dan pasukannya menawan Matho(138).

3.1.2.4 Fungsi utama yang melibatkan tokoh Narr'Havas



Narr'Havas memandangi Sang Putri dengan seksama (14), Narr'Havas melemparkan tombaknya dan menancap di lengan Matho (17), Matho melemparkan meja ke tempat orang Numide (17a), Narr'Havas menghilang dari tempatnya (17b), Narr'Havas menjelaskan tentang kemarahannya pada saat pesta (34), Narr'Havas memberikan hadiah pada Matho (34a), Narr'Havas berencana membunuh Matho (34b), Narr'Havas kepergok Spendius ketika akan membunuh Matho (35), Narr'Havas mendatangi Matho dan menawarkan bantuan (67), Narr'Havas dan Matho membuat perjanjian (67a), Narr'Havas dan Matho menyuruh orang-orang untuk mencari bantuan ke daerah (67b), Narr'Havas berkhianat dan membantu Hamilcar (97), Narr'Havas ditunangkan dengan Salamambo (97a), Narr'Havas masuk dalam kota Carthago membawa bahan-bahan makanan

(118), Narr'Havas membunuh prajurit Mercenaire yang sedang menuju ke Tunis (123), Narr'Havas berusaha mencari perhatian Hamilcar (126b), Narr'Havas menipu Hannon (129a), Perkawinan Narr'Havas dengan Salamambo (141), Narr'Havas merasa bangga, ia mengambil piala lalu minum seperti gaya orang Carthago (149).

3.2 . Unsur Paradigmatik

Seperti yang telah disebutkan pada bab sebelumnya bahwa unsur paradigmatik digunakan untuk mencari informasi tentang tokoh serta latar waktu dan latar ruang. Dalam penulisan ini, penulis hanya akan membahas tentang karakter tokoh atau informasi lain yang menyangkut tentang tokoh yang ada dalam novel tersebut.

3.2.1 Tokoh Matho

Matho adalah salah satu prajurit Mercenaire yang berpangkat kapten. Dengan ukuran badan yang tinggi dan besar, pakaiannya terbuat dari baja, rambutnya dicukur pendek dan tidak memperhatikan kebersihan.

"De l'autre coté d'une table, Matho, un geant Libyen, les cheveux court, le visage taché de sang, la poitrine couverte de fer.....". (p.16)

Di meja yang lain, Matho, sang raksasa yang berasal dari Libia, dengan rambut yang pendek dan mukanya penuh dengan kotoran dari darah, jubahnya terbuat dari baja....

Matho adalah penduduk asli kota Carthago. Pernah bekerja sebagai pemburu gajah, kemudian ikut wajib militer bagi negaranya dan terpilih

sebagai kapten pasukan dalam perebutan Drepanum kemudian negara memberinya hadiah.

"Il était né dans ce pays, puis, il avait chassé les éléphants en Numide. En suite, il s'était engagé au service de Carthage. On l'avait nommé capitaine à la prise de Drépanum. La République lui devait quatre chevaux, du ble et la solde d'un hiver". (p.20)

Ia dilahirkan di negara itu, kemudian, ia mengejar gajah-gajah di Numide, selanjutnya ikut wajib militer untuk Carthago. Orang memilihnya sebagai kapten pada saat perebutan Drepanum, negara memberinya empat ekor kuda, lahan gandum dan gaji ketentaraan pada musim dingin

Matho sangat menyukai dan tergila-gila pada putri Hamilcar, Salammbô. Setiap saat ia memikirkannya dan bahkan melakukan apa saja untuk dapat melihat Sang Putri.

*Jamais il n'avait vu femme aussi belle. Sa shaine fondit. Il lui jura que depuis la première fois qu'il l'avait vue. Il n'avait pensé qu'elle. Elle lui reprocha la guerre. Il ne l'avait entreprise que pour la revoir. (p.71).

..... Matho tidak pernah melihat wanita secantik ini sebelumnya. Amarahnya menjadi tercairkan. Ia mengatakan bahwa sejak pertama kali melihatnya, ia tidak memikirkan yang lain selain dia (Salammbô). Salammbô menyalahkan Matho atas perang itu. Matho melakukan perang itu tidak lain hanya untuk melihat wanita itu kembali.

Selain itu, Matho adalah orang lemah dan gampang terprovokasi.

*Salammbô s'étonnait que cet homme si faible devant elle, puisse faire trambler Carthage.Si le suffete se disait prêt à pardonner, c'était pour mieux les tromper. Ils seraient vendus comme esclaves, suppliciés.

Matho montrait une grande colère. Il ordonna qu'on finisse de tuer de prisonniers,..." (p.71, 76)

.... Salambo heran sekali melihat lelaki yang ada di depannya, yang begitu lemah bisa membuat Carthago terguncang. Jika sang komandan itu minta maaf, tujuannya untuk membuat para pasukan Mercenaire tertipu. Mereka akan dijual seperti budak dan akan tersiksa.

Amarah Matho membludak. Matho memerintahkan untuk membunuh semua tahanan....

Matho juga selalu bersedih dan hanyut dalam perasaannya, ia selalu dihantui oleh perasaan takut, takut pada dewa, takut karena selalu diikuti oleh Putri Hamilcar. Untuk menghindari semua itu, ia mulai minum alkohol hingga mabuk namun kesedihannya semakin bertambah.

"Un nuit, Spendius entre dans sa tente. Matho était couché sur une peau de lion. Il ne dormait pas.

- Tu souffres? Lui demanda l'esclave. Que te faut-il, maitre?

Et Matho dit a voix basse :

- Ecoute, la colere des diux est sur moi! La fille d'Hamilcar me poursuit. J'en ai peur, Spendius. Je veux guérir, sauve-moi d'elle.....

Il se mit a boire. Mais, après ses ivresses, il était plus triste encore"
(p22)

Pada suatu malam, Spendius masuk dalam tenda Matho. Matho belum tidur. Spendius bertanya kepadanya :

- Apakah kau menderita (sakit)? Apa yang harus saya lakukan Tuan?

Dan Matho menjawab dengan suara rendah :

- Dengarkan saya, para dewa marah terhadap saya. Sang Putri Hamilcar selalu mengikuti saya. Saya merasa takut oleh hal itu, Spendius. Saya ingin bebas, selamatkan saya dari putri itu..... la mulai minum. Setelah mabuk Matho semakin merasakan kesedihannya.

Dari beberapa kutipan di atas terlihat bahwa Matho pada dasarnya orang yang mudah terpengaruh, lemah, selalu bersedih (hanyut dalam perasaannya) dan pemabuk. Dari segi fisik Matho digambarkan sebagai



raksasa (ukuran tubuhnya tinggi dan besar). Merupakan penduduk asli Carthago, pernah bekerja sebagai pemburu gajah kemudian ikut wajib militer bagi kota Carthago.

3.2.2 Tokoh Salamambo

Salamambo sebagai putri raja, hidupnya selalu dalam kemewahan. Hal ini terlihat dari perhiasan yang digunakan Sang Putri, seluruh tubuhnya tertutupi oleh untaian-untaian permata dan emas.

* Des rangs de pierres précieuses courient le long de son visage, descendaient sur sa poitrine, entouraient ses bras. Elle portait entre les chevilles une vhaîne d'or pour régler sa marche". (15-16)

....Untaian-untaian batu permata melingkar indah sepanjang wajahnya kemudian turun ke bagaian dadanya, dan pada bagian lengannya. Di antara pergelangan kakinya, Sang Putri memakai gelang emas yang bertujuan mengatur langkahnya.

Dari segi fisik, Sang Putri tidak terlaui tinggi namun wajahnya sangat cantik, yang membuat orang terheran-heran pada saat baru melihatnya.

" Ses cheveux, coiffés en hauteur, la faisaient paraître plus grande encore qu'elle n'était. Les soldats se pressaient autour d'elle, surpris par sa beauté". (15,16)

.... Dandanan rambut Sang Putri memanjang ke atas, membuatnya kelihatan lebih besar padahal Sang Putri tidaklah setinggi sebagaimana yang kelihatan. Para prajurit bergegas menuju Sang Putri, mereka kaget dan terheran-heran dengan kecantikan Sang Putri.

Salamambo adalah penganut dewi Tanit, ia selalu dikawal dan didampingi oleh pendeta-pendeta dari candi Tanit. Ia juga sering berdo'a.

".... On l'avait seulement aperçue, quelque fois, la nuit, sur la plus haute terrasse de son palais, regardant les étoiles, priant les dieux et aux mort. ... Derrière Salamambo se tenaient les pretres de Tanit, en robe blanche." (p. 16,114)

.... Orang hanya melihatnya sesekali di malam itu pada teras yang paling tinggi di istananya, sambil memandangi bintang-bintang, sambil berdoa pada dewa dan berbicara pada orang-orang yang telah mati. Di belakang salamambo berdiri pendeta-pendeta dari candi Tanit, memakai pakaian putih.

Salamambo sangat menyayangi binatang piaraannya. Bahkan ia lebih mencemaskan binatang piaraannya (ular) yang sedang sakit daripada penduduk kota Carthago yang dalam kesusahan.

"Le cris de la foule ne faisaient pas pour a la fille d'Hamilcar. Son serpent noir, animal sacre, était malade. Il ne voulait pas manger. Et cela l'inquiétait beaucoup plus que les cris". (p.69)

Jeritan atau permohonan masyarakat tersebut tidak membuat takut putri Hamilcar. Ulangannya yang berwarna hitam, binatang sakral, sedang sakit. Ia (ular) tidak mau makan dan hal itu lebih mencemaskan Salamambo ketimbang jeritan-jeritan penduduk.

Selain itu, Salamambo orangnya penurut dan selalu mengikuti kemauan ayahnya meskipun hal itu bertentangan dengan keinginannya. Termasuk ketika ayahnya menjodohkannya dengan Narr'Haavas yang ia tidak sukai.

" Salamambo ne comprenait pas comment ce jeune homme pourrait devenir son maitre". (96)

Salamambo tidak memahami bagaimana bisa laki-laki muda itu bisa menjadi tunangannya.

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa Salamambo adalah orang yang penurut, taat beribadah dan sangat menyayangi kepunyaannya. Sedangkan dari segi fisik, ia tidak terlalu tinggi namun wajahnya sangat cantik. Kehidupan sehari-harinya selalu bergelimang dalam kemewahan.

3.2.3 Tokoh Hamilcar

Hamilcar adalah pemimpin di kerajaan Carthago. Ia mempunyai kekuatan gaib yang sumbernya berasal dari sebuah batu yang sangat suci.

".... Il trouva les pièces désertes, montra au dernier étage, dans le lieu sacré ou se trouvait une pierre tombée de la lune. Il resta un long moment à prier et à penser. Quand il sortit. Il avait retrouvé tout sa force et son courage. (p.50-51)

Ia menemukan kamar-kamarnya yang tak berisi lalu ia naik ke tingkat pertama, masuk dalam sebuah tempat yang suci, tempat dimana beradanya sebuah batu yang jatuh dari bulan. Begitu lama ia tinggal untuk berdo'a dan berpikir. Ketika Hamilcar keluar, ia telah menemukan kembali kekuatan dan semangatnya.

Hamilcar sebagai pemimpin, sangat dihormati dan dipuja oleh rakyatnya bagai dewa.

"... Mais, des hommes armés de grande batons s'élançèrent dans la foule, frappant à droit et à gauche. Alors, tous se jeterent à plat ventre en criant:

- Oeil de Baal, que la fortune soit sur toi et ta maison.....

Salamambo descendait alors de grand secalier.

Toutes ses femmes venaient derrière elle.

Elle arriva pres d'Hamilcar et luidit :

- Salut, Oeil de Baalim! Mon cour était triste.

Mais tu es revenu et tout est joie.

Il repondit :

- Sois hereusse. (p.56-57)

Tetapi laki-laki bersenjata dengan tongkatnya yang besar itu melepaskan diri dari kerumunan itu, memukul ke kiri dan ke kanan. Saat itu semuanya menjatuhkan diri ke tanah dan berteriak :

- Dewa Baal, semoga keberuntungan menyelimuti dirimu dan rumahmu.

Salambo saat itu menuruni tangga besar. Semua dayang-dayang mengikuti di belakangnya.

Ia tiba di dekat Hamilcar dan berkata:

- Salam Dewa Oeil de Baalim! Hati saya begitu bersedih.

Tetapi kamu datang dengan segala rasa gembiramu.

Hamilcar menjawab :

- Bergembiralah.

Selain itu, Hamilcar Barca adalah panglima perang laut. Meskipun orang-orang Ancien membencinya namun mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Mereka membutuhkan pemimpin dan satu-satunya yang dapat memimpin mereka adalah Hamilcar.

" Tous les Anciens s'étaient levés, prêts à se jeter sur Hamilcar. Mais ils avaient besoin de lui. Sans le suffète, on ne pouvait vaincre. Et après l'avoir tant injurié, ils lui demandèrent de prendre le commandement de Carthage contre les Mercenaire..... Et moi Hamilcar Barca, suffète de la mer, chef des riches et maitre du peuple, devant Moloch a tete de boeuf, je jure...". (p.54-55)

Seluruh orang-orang Ancien saat itu bangkit berdiri dan bersiap untuk menyerang Hamilcar. Tetapi mereka berhenti. Mereka membutuhkannya. Tanpa adanya sang pemimpin, mereka tidak bisa menaklukkan siapa-siapa. Dan setelah banyak melakukan tuduhan-tuduhan, mereka meminta Hamilcar untuk mengambil kepemimpinan atas Carthago untuk melawan para Maecenaire.... Dan saya, Hamilcar Barca, pemimpin perang laut kepala orang-orang kaya dan tuan-tuan rakyat di depan dewa Moloch yang berkepala sapi, saya bersumpah...

Hamilcar adalah pemimpin yang sangat kaya dan selalu berusaha untuk mengumpulkan benda-benda yang belum menjadi miliknya.

- Il faut, dit-il, que je possédè, à moi seul, tout le blé de Carthage. Puis, il entra dans la salle du trésor. Des tas des monnaies d'or et d'argent montaient le long des murs jusqu'au plafond. (p. 58)

- Seharusnya, kata Hamilcar, saya sendiri yang memiliki semua biji gandum yang ada di kota Carthgo. Kemudian ia masuk dalam ruangan tempat menyimpan kekayaannya, seperti emas, perak serta batu-batu permata, yang bernilai jual tinggi, yang terbuat dari emas tertata menjulang tinggi hingga mencapai plafon.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Hamilcar adalah pemimpin yang sangat kaya, di takuti dan dipuja rakyatnya seperti dewa, pemberani dan ahli dalam berperang.

3.2.4 Tokoh Narr'Havas

Narr'Havas adalah kapten yang berasal Numide, ia selalu memperhatikan hal-hal yang menarik hatinya secara seksama. Hal ini terlihat ketika berlangsung pesta makan di taman . ia memperhatikan Salamambo secara seksama.

* Puis, elle se mit a pleurer son époque et a chanter l'histoire de sa famille. Les barbares l'écoutaient en silence , sans comprendre. Un jeune capitaine numide, Narr'Havas, la regardait fixement, comme un lion caché dans le hautes herbes* . (p.16)

Kemudian Sang Putri mulai meratapi zamannya dan menyanyikan lagu sejarah keluarganya. Para prajurit Barbar hening mendengarkan Sang putri tanpa memahami apa yang dimaksud. Seorang kapten, Narr'Havas, memandangi Sang Putri dengan seksama sama seperti seekor singa yang bersembunyi di rerumputan yang tinggi.

Narr'Havas cepat marah dan cemburu. Ketika Salamambo menuangkan anggur pada Matho. Ia menjadi marah padahal tidak ada

hubungan di antara keduanya. Ia melemparkan tombaknya dan menancap di lengan Matho.

" La fille d'Hamilcar versa du vin dans une coupe en or et la tendit au chef Libyen qui était en face d'elle et lui dit :

- Boit.

Il allait boire, lorsqu'un Gaulois dit en riant qu'une femme qui affrait a boire à un soldat lui donnait son amour.

Aussitot le javelot de Narr'Havas suffla dans l'air et se planta dans le bras de Matho". (p. 16 -17)

Putri Hamilcar menuang anggur ke dalam sebuah piala yang terbuat dari emas kemudian menyodorkan pada raksasa Libya lalu berkata :

- Minumlah.

Matho minum setelah seorang dari Gaulois mengatakan bahwa jika seseorang wanita menawarkan sesuatu untuk diminum hal itu berarti bahwa wanita itu juga memberikan cintanya.

Segera setelah itu, tombak kecil Narr'Havas, melayang ke udara dan jatuh tertancap di lengan Matho.

Narr'Havas sangat licik dan pengecut. Ia tidak berani berhadapan langsung dengan lawannya. Dengan kelicikan dan akal bulusnya, ia berusaha mendekati Matho dengan tujuan agar lebih mudah untuk membunuhnya.

" Narr'Havas s'approcha, expliqua sacolère par l'ivresse du festin, parla contre Carthage, puis il envuya des cadeaux à Matho. Il sembla vouloir s'attacher son adversaire d'un soir". (p.22)

Narr'Havas mendekat kemudian menjelaskan tentang kemarahannya pada saat pesta, dan berbicara melawan Carthago. Kemudian ia mengirimkan sebuah hadiah pada Matho . Tujuannya agar dapat membunuhnya.

Selain itu Narr'Havas adalah seorang pengkhianat. Ia membuat perjanjian untuk bekerja sama dengan Matho dan prajurit Mercenaire pada saat daerahnya terancam oleh kerajaan Carthago.

".... Narr'Havas dit que la Republique menacait depuis longtemps son royaume et qu'il avait intérêt à aider les Mercenaire. Il leur serait utile, il lèverait une nouvelle armée. Il amènerait des vivres, des chevaux, des éléphants (ses forêts en étaient plaines). Il parla de plus en plus violemment. Il accusait Carthage, lui souhaitant tous les malheurs..... Matho, emporté par cette colère, s'écria qu'il acceptait son aide. (p.44)

Narr'Havas mengatakan bahwa republik telah lama mengancam kerajaannya dan ingin membantu prajurit Mercenaire. Ia akan sangat berguna bagi mereka, ia akan membangun ketentaraan baru. Ia akan mengantarkan bahan makanan, kuda-kuda, gajah-gajah (hutannya penuh dengan binatang-binatang itu). Narr'Havas semakin lama pembicaraannya semakin berapi-api. Ia menuduh dan mengharapkan kemalangan bagi Carthago....Matho karena terbawa oleh amarahnya, berteriak dan berkata bahwa ia menerima bantuan itu.

Namun ketika Hamilcar terdesak, Narr'Havas datang membawa bantuan pasukannya dan memukul mundur pasukan Matho (prajurit Mercenaire). Ini dilakukan untuk mendapatkan putri Hamilcar (Salamambo).

* Le roi des Numides arriva devant la tente d'Hamilcar, sauta de cheval et, le front contre terre, dit :
- Barca, je t'apporte mon aide, mes hommes sont toi!
..... Mais son aide, en ce moment, était trop précieuse. Grâce à lui, alors que l'armée Punique était perdue, elle allait vaincre. Hamilcar ordonna à Narr'Havas de pousser les Barbares avec ses cavaliers ...
- Pour te récompenser de tes services, Narr'Havas, je te donne ma fille. Sois mon fils. Défends ton père". (72 - 73)

Raja orang Numide itu tiba di depan tenda pimpinan pasukan Carthago kemudian turun dari kudanya lalu merapatkan kudanya ke tanah dan berkata :
- Barca, saya bawakan bagimu bantuanku, orang-orangku bersamamu..... Namun bantuannya saat itu sangat berharga. Berkat

bantuannya, ketika semua prajurit Carthago hilang, pertempuran dapat dimenangkan. Hamilcar memerintahkan Narr'Havas memukul mundur pasukan Barbar dengan pasukan kavalerinya....
- Sebagai konpensasi atas pengabdianmu, saya akan memberikan kepadamu, Narr'Havas, anak saya Salammbo. Jadilah anakku. Lindungilah ayahmu.

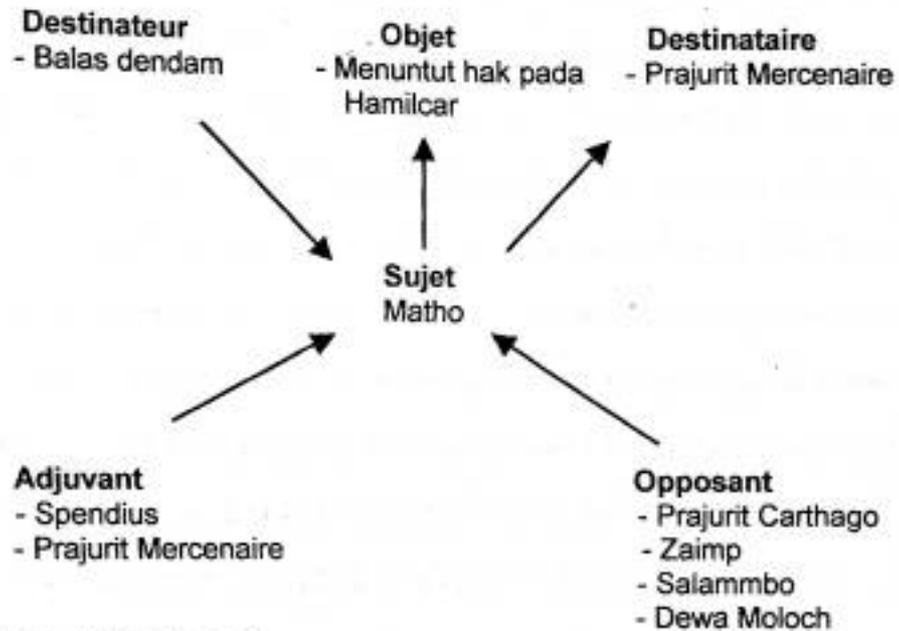
Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Narr'Havas mempunyai sifat-sifat yang negatif. Ia adalah pengkhianat, pengecut, dan pencemburu. Ia juga selalu memperhatikan hal-hal yang menarik perhatiannya secara seksama.

3.3 Konflik Antar Tokoh

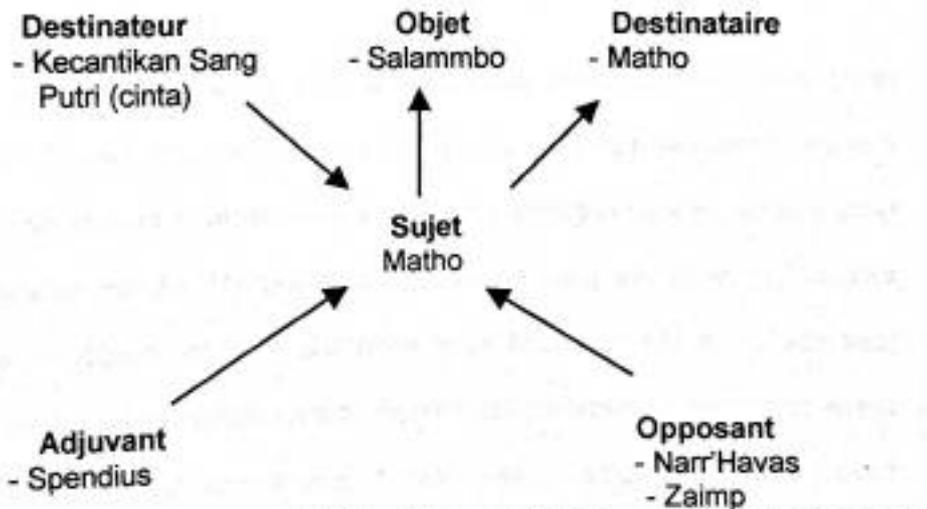
Dalam menganalisis konflik yang terdapat dalam novel ini akan digunakan teori Actansial dan Fungsional dari A. J. Greimas. Pertama-tama akan disusun secara actansial dengan menempatkan tokoh-tokoh pada actant sesuai dengan fungsi mereka. Hal ini lebih memudahkan untuk mengetahui apa penyebab konflik dan untuk mengetahui apa yang akan dicari oleh masing-masing tokoh (tujuannya). Sedangkan untuk mengetahui bagaimana cara sang tokoh dalam mencapai tujuannya serta akhir dari konflik akan digunakan model fungsional.

3.3.1 Konflik yang Melibatkan Tokoh Matho

3.3.1.1a. Model Actansial



3.3.1.1b. Model Actansial



Disebabkan oleh ketidakadilan pimpinan, prajurit Mercenaire membalas dendam. Salah satu dari kapten mereka tertarik pada kecantikan

Sang Putri, anak pimpinan mereka (Destinateur), Matho (Sujet) memimpin prajurit Mercenaire dalam menuntut hak mereka pada pimpinan (Hamilcar) di samping untuk mendapatkan putrinya (Objet). Pemberontakan tersebut dilakukan oleh Prajurit Mercenaire semata-mata untuk mendapatkan hak mereka, namun bagi Matho selain hak juga untuk mendapatkan Sang Putri (Destinataire). Oleh sebab itu ia berusaha untuk mendapatkannya, dibantu oleh budaknya, Spendius dan prajurit-prajurit Mercenaire yang lain dan Zaimp (Adjuvant). Matho berusaha terus untuk berjuang sampai akhirnya ia mendapatkan rintangan dari temannya sendiri yang berkhianat (Narr'Havas), Zaimp, Prajurit Carthago dan Sang Putri (Salamambo) sendiri. (Opposant)

3.3.1.2 Model Fungsional

a. Tahap (situasi) Awal

Cerita dimulai ketika prajurit Mercenaire dijamu dalam taman istana Hamilcar. Prajurit disugahi berbagai jenis makanan dan minuman, mereka makan dan minum sampai mabuk sehingga menghancurkan semua yang ada di sekitar mereka. Mereka tidak memikirkan yang lain selain gaji mereka yang belum dibayar dan mereka akan terus menuntut hal itu. Pada saat prajurit tidak bisa dikendalikan lagi, Sang Putri (Salamambo) turun dari istana dan berdiri di tengah-tengah prajurit. Matho salah satu kapten dari prajurit tersebut, tertarik oleh kecantikan Sang Putri yang luar biasa. Rasa penasaran dan kekaguman Matho semakin menjadi-jadi ketika Sang Putri menuang anggur dan menyodorkan padanya. Pada tahap ini Subyek mulai mengalami

konflik, baik konflik bathin maupun konflik antar tokoh. Konflik bathin muncul karena terdapat dua pertentangan dalam dirinya, dimana ia (Matho) akan memberontak pada ayah Sang Putri di lain pihak ia sangat menyukai anaknya. Sedangkan konflik antar tokoh muncul karena adanya saingan dari kapten lain yang juga tertarik pada Sang Putri yaitu Narr;Havas. Meskipun banyak tantangan yang dihadapi Subyek, namun ia tetap pada keinginannya untuk balas dendam dan mendapatkan sang Putri.

b. Tahap Perubahan :

1. Tahap Uji Kecakapan

Setelah pertemuannya dengan Salamambo, Matho selalu memikirkannya dan berusaha untuk bertemu dengannya lagi. Matho dengan didampingi budaknya, Spendius, menyusup masuk ke dalam kota Carthago. Setelah mereka berhasil masuk, Matho dan Spendius mencuri Zaimp (kain dari candi Tanit, menurut keyakinan mereka bahwa kekuatan Carthago terletak pada kain itu), Setelah mengambil kain tersebut, Matho dengan penuh harapan untuk mendapatkan apa yang diinginkan kemudian ia mengunjungi Salamambo di istana Megara.

Namun apa yang diangan-angankan oleh Matho, tidak sesuai dengan kenyataan. Ketika pergi menemui Salamambo, Matho kembali mengalami konflik dengan Salamambo. Salamambo sangat marah karena Matho telah menodai kesucian dewi Tanit dengan mengambil Zaimp itu. Salamambo mengutuk perbuatan Matho.

2. Tahap Utama.

Usaha Matho untuk balas dendam berhasil dengan mengalahkan pasukan Carthago. Matho dan pasukan Mercenaire menutup jalan yang berhubungan dengan kota Carthago sehingga penduduk dalam kota tersebut kekurangan bahan makanan dan air minum. Dewan kota yang terdiri dari orang-orang kaya marah pada Hamilcar, mereka menuduh Hamilcar tidak bisa memimpin perang dan mengalahkan lawan-lawannya.

Pada tahap ini, Subyek tidak mengalami tantangan yang berarti dari lawannya.

3. Tahap Kegemilangan

Kemenangan Matho dan prajurit Mercenaire tidak berlangsung lama. Salamambo, putri Hamilcar, pergi menemui Matho di kamp-kamp Mercenaire. Matho sejak melihat Salamambo untuk yang pertama kalinya sudah tergilagila. Ketika Salamambo masuk tendanya, ia berubah menjadi orang yang tidak berdaya. Kekuatan dan keberaniannya melawan Carthago tidak mampu untuk mengalahkan perasaan dan kekagumannya akan kecantikan Salamambo. Hal ini tidak disia-siakan oleh Salamambo untuk mengambil kembali Zaimp yang dicuri dari candi Tanit. Ketika Matho pergi ke tempat Aurtherite, Salamambo memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mengambil Zaimp itu dan membawanya pergi.

Dengan kembalinya Zaimp ke Carthago berarti kekalahan Matho dan prajurit Mercenaire sudah di depan mata. Namun Matho dan prajuritnya terus

memberikan perlawanan. Kekalahan Matho semakin nampak ketika dalam kota Carthago telah diadakan pemujaan terhadap dewa perang, Moloch, dengan mengorbankan anak laki-laki. Setelah diadakan pemujaan, hujan lebatpun turun sehingga penduduk kota Carthago yang kekurangan air minum dengan menengadah ke langit merekapun minum air. Mereka seperti di lahirkan kembali dengan demikian kekuatan kota Carthago telah kembali. Namun tidak demikian dengan Matho dan pasukannya, mereka mendapatkan badai yang dasyat sehingga banyak yang tewas.

Kekalahan Matho semakin jelas ketika Narr'Havas mengkhianatinya. Narr'Havas dengan pasukan infantrinya berbalik melawan Matho dan prajurit Mercenaire. Matho dengan sisa-sisa kekuatannya terus memberikan perlawanan terhadap Carthago sampai akhirnya semua pasukannya habis dan tinggal ia sendirian. Matho ditawan Hamilcar dan pasukannya lalu di masukkan dalam penjara di Acropole.

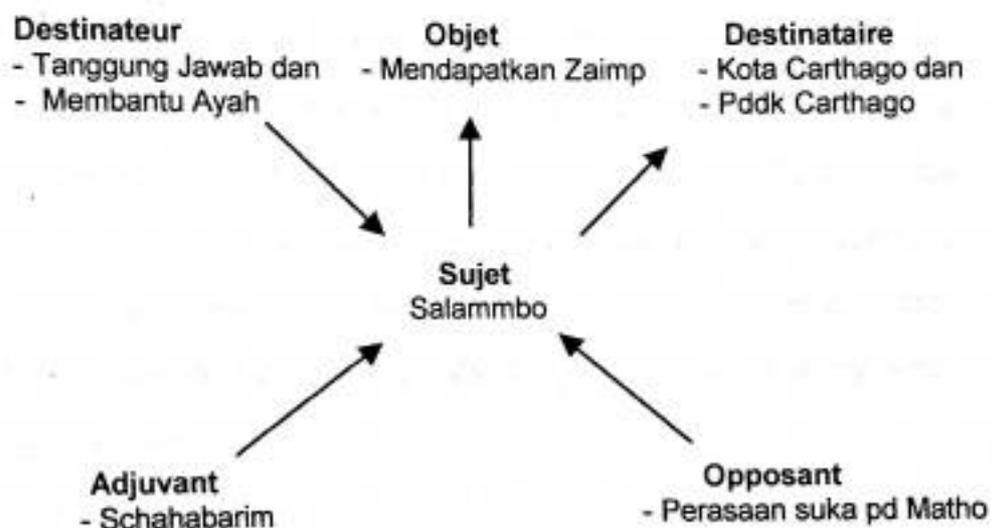
c. Tahap (situasi) Akhir

Subyek tidak mendapatkan obyeknya secara keseluruhan. Obyek yang telah dicapai yaitu balas dendam pada Hamilcar tidak berlangsung lama karena pada akhirnya ia dikalahkan kembali. Obyek lain yang tidak tercapai yaitu mendapatkan Salamambo, bahkan ia menjalani hukuman mati. Ketika pertemun Subyek dengan obyeknya (Salamambo) yang terakhir, Subyek sadar akan apa yang dialami akibat perasaan sukanya terhadap obyeknya.

Subyek mengeluarkan semua isi hatinya sebelum meninggal di hadapan obyeknya.

3.3.2 Konflik yang Melibatkan Tokoh Salamambo

3.3.2.1 Model Actansial



Merasa bertanggung jawab atas hilangnya cadar dewi Tanit (Zaimp), serta bahaya yang dihadapi oleh sang ayah (Destinateur), Salamambo (Sujet) pergi ke tempat prajurit Mercenaire untuk mengambil Zaimp kembali (Objet) demi untuk mengembalikan kekuatan kota Carthago serta untuk melepaskan penduduk dari penderitaan (Destinataire). Salamambo melakukan semua itu atas petunjuk dari pendeta Schahabarim (Adjuvant). Namun di sisi lain, salamambo harus menghadapi dirinya sendiri terutama perasaan sukanya terhadap Matho yang mengambil Zaimp dari candi Tanit (Opposant).

3.3.2.2 Model Fungsional

a. Tahap (situasi) awal

Setelah Salamambo bertemu dengan prajurit Mercenaire pada saat pesta, Matho salah satu dari prajurit yang hadir pada saat itu tergila-gila pada kecantikan Salamambo. Matho selalu berusaha mencari jalan untuk bertemu dengan Sang Putri. Matho menyelinap masuk dalam kota Carthago dan mencuri Zaimp. Hamilcar, ayah salamambo, kembali ke Carthago dan tahu semua apa yang telah terjadi termasuk raibnya Zaimp, Salamambo merasa bertanggung jawab atas hilangnya Zaimp tersebut dan berusaha untuk mengembalikannya.

b. Tahap Perubahan

1. Tahap Uji Kecakapan

Setelah mendengar dari pendeta Schahabarim bahwa satu-satunya cara untuk dapat menyelamatkan ayahnya adalah dengan mengembalikan Zaimp ke kota Carthago. Maka Salamambo pun berinisiatif untuk membantu ayahnya dengan mengembalikan Zaimp tersebut karena hanya dialah yang dapat melakukannya. Satu-satunya jalan yang harus ditempuh adalah pergi ke tempat Matho dan prajurit Mercenaire. Itu artinya nyawa Salamambo sebagai taruhannya.

Pada tahap ini terlihat bahwa Subyek mulai mengalami konflik (konflik bathin).

2. Tahap Utama

Setelah merenung beberapa kali, Subyek akhirnya memutuskan untuk pergi mengambil Zaimp itu. Setelah mendapat petunjuk dari Schahabarim, Salamambo pergi menuju tempat Matho dengan ditemani seorang penunggang kuda.

3. Tahap Kegemilangan

Setelah sampai di tempat Matho, Salamambo masuk dalam tenda dan bertemu dengan Matho. Dengan kecantikannya, ia dapat membuat Matho bertekuk lutut di hadapannya karena terpesona oleh kecantikannya. Matho tidak berbuat apa-apa selain melihat dan memuji kecantikannya. Ketika Matho keluar dari tendanya dan pergi ke tempat Auherite, kesempatan tersebut dimanfaatkan oleh Salamambo untuk mengambil Zaimp dan pergi membawanya.

Setelah sampai di tempat ayahnya, Salamambo membuka Zaimp itu dan mengeluarkan cahaya. Kini kekuatan Carthago telah kembali dan sebaliknya kekalahan prajurit Mercenaire sudah di depan mata. Sekembalinya Zaimp ke Carthago, Matho dan prajuritnya mengalami kekalahan yang beruntun sampai akhirnya Matho ditawan oleh Hamilcar dan prajuritnya.

c. Tahap (situasi) Akhir

Subyek telah mencapai obyek (tujuannya) yakni kembalinya Zaimp dan situasi dalam kota Carthago kembali seperti semula. Rakyat mengadakan pesta nasional pada saat perkawinan Salamambo dengan

Narr'Havas. Salah satu pertunjukan yang diperlihatkan adalah penyiksaan terhadap Matho sebagai tanda untuk Salamambo. Pada tahap ini, Subyek kembali mengalami konflik bathin, dimana ia sangat mengagumi dan tidak menghendaki kematian Matho. Namun di sisi lain tidak mungkin melawan kehendak rakyat. Subyek karena tidak tahan melihat semua perlakuan terhadap Matho, akhirnya meninggal di atas kursinya.

3.3.3 Konflik yang Melibatkan Tokoh Hamilcar

3.3.3.1 Model Actansial



Sebagai pemimpin, Hamilcar bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi dalam wilayahnya, termasuk dalam menjaga dan melindungi penduduknya dari ancaman (Destinateur). Hamilcar (Sujet) berusaha untuk mengatasi pemberontakan (Objet) demi keamanan penduduk dan juga untuk menjaga posisinya sendiri (pemimpin) agar tidak jatuh ke tangan orang lain atau pemberontak (Destinataire). Dalam usahanya untuk

mengatasi pemberontak, Hamilcar dibantu oleh prajuritnya yang masih setia, kekuatan dewa Moloch dan Narr'Havas (Adjuvant). Namun tidak berarti bahwa usaha Hamilcar berjalan mulus. Ia mendapatkan perlawanan dari prajurit Mercenaire yang dipimpin oleh Matho dan juga dewan kota tidak percaya lagi kepadanya untuk memimpin Carthago (Opposant).

3.3.3.2 Model Fungsional

a. Tahap (situasi) Awal

Sekembalinya Hamilcar di Carthago, telah terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh prajurit Mercenaire yang menuntut gaji mereka. Salah satu kapten Mercenaire yaitu Matho menyusup ke dalam kota dan mencuri Zaimp yang mengakibatkan hilangnya kekuatan kota Carthago. Penduduk dalam kota mulai merasa kelaparan dan kekurangan air minum karena jalan satu-satunya ke dalam kota itu dikuasai oleh lawan, sementara dewan kota tidak lagi percaya kepada Hamilcar. Namun sebagai pemimpin, Hamilcar merasa bertanggung jawab semua yang telah terjadi. Terlihat bahwa pada tahap ini, Subyek mulai mengalami konflik dengan dewan kota yang terdiri dari orang-orang kaya yang tidak percaya lagi padanya.

b. Tahap Perubahan

1. Tahap Uji Kecakapan

Setelah bertemu dengan dewan kota dan telah mempersiapkan kekuatan, Hamilcar keluar dari Carthago dan pergi ke tempat orang-orang barbar atau mercenaire untuk berperang.

2. Tahap Utama

Di medan perang, Hamilcar bersama pasukannya berperang melawan Matho dan pasukan Mercenaire. Setelah beberapa hari berperang, Hamilcar mengalami kekalahan dan banyak pasukannya yang hilang. Terlebih-lebih lagi penduduk dalam kota Carthago semakin tersiksa karena kelaparan dan kekurangan air minum.

Ketika perang berhenti selama satu hari, kesempatan ini dimanfaatkan oleh Hamilcar dan prajuritnya serta penduduk Carthago untuk merenungkan apa penyebab penderitaan mereka. Hamilcar mengadakan kembali pertemuan dengan pendeta-pendeta dari candi Moloch. Pada kesempatan itu disepakati bahwa akan diadakan pemujaan terhadap dewa Moloch dengan mengorbankan anak laki-laki dalam kota itu termasuk putra Hamilcar, Hannibal.

Pada tahap ini, Subyek kembali mengalami konflik (konflik bathin) di mana ia harus menyerahkan putra satu-satunya sebagai korban. Namun berkat kecerdikan Hamilcar, masalah ini dapat diatasi. Ketika pendeta dari candi Moloch mendatangi Hamilcar untuk mengambil putranya, Hamilcar memberinya seorang anak laki-laki lain yang sebaya dengan putranya.

3. Tahap Kegemilangan

Kemenangan Hamilcar mulai nampak ketika Narr'Havas meghianati Matho dan berbalik membantunya. Berkat bantuan Narr'Havas, meskipun sudah banyak pasukannya yang hilang, peperangan dapat dimenangkan.

Setelah penyembahan terhadap dewa Moloch dilakukan, terjadi keajaiban dimana hujan turun dengan lebat sehingga penduduk yang kurangan air dapat menengadah ke langit untuk minum air. Mereka seperti dilahirkan kembali dengan demikian kekuatan kota Carthago telah kembali. Tetapi di lain pihak terjadi sebaliknya, dimana pasukan Matho mengalami bencana (badai) yang sangat dasyat sehingga banyak pasukannya yang hilang.

Hamilcar mempersiapkan kekuatannya dan pergi ke medan perang kembali. Hamilcar berperang dengan cara masuk dan keluar hutan sehingga pasukan Matho susah untuk menaklukkannya ditambah lagi dengan berkurangnya bahan makanan musuh. Namun Hamilcar tidak begitu mudah untuk mengalahkannya karena Matho bersama pasukannya terus memberikan perlawanan.

Ketika terjadi pertempuran besar, Hamilcar dan pasukannya hampir kalah. Tiba-tiba putrinya, Salamambo, datang ke medan pertempuran dan menemui Matho. Hamilcar membakar tenda-tenda Autherite sehingga Matho datang membantunya, ketika Matho keluar dari tendanya Salamambo mengambil Zaimp dan pergi membawanya. Dengan kembalinya Zaimp, Hamilcar yang hampir kalah berbalik menjadi pemenang.

Terlihat bahwa pada tahap ini, Subyek dapat mengatasi lawannya. Dengan demikian ia berhasil memenangkan konflik baik konflik dengan dewan kota maupun dengan Matho dan pasukan Mecenaire.

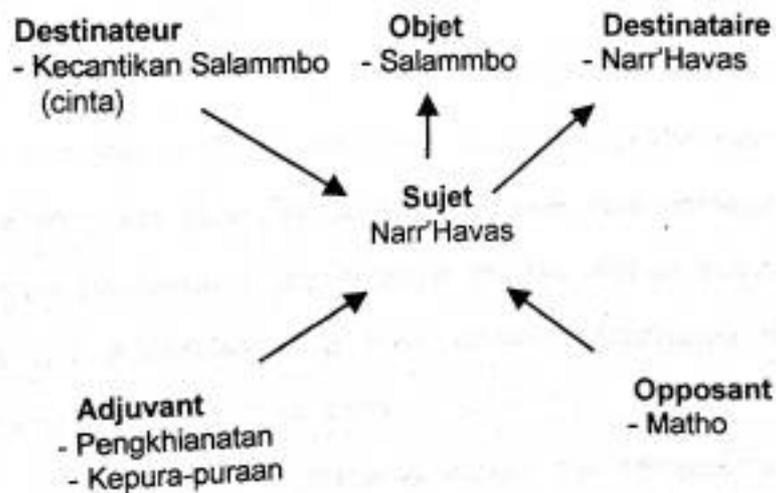
c. Tahap (situasi) Akhir

Subyek berhasil mendapatkan obyeknya dengan menumpas semua pemberontak termasuk Matho. Setelah kemenangan Hamilcar situasi dalam kota Carthago kembali seperti semula. Hamilcar dipuja-puja oleh rakyatnya dan dewan kota kembali percaya sepenuhnya kepadanya untuk memimpin mereka.

Sebagai ucapan terima kasih Hamilcar terhadap Narr'Havas yang telah membantunya, maka Narr'Havas dinikahkan dengan Putrinya, Salamambo.

3.3.4 Konflik yang Melibatkan Tokoh Narr'Havas

3.3.4.1 Model Actansial



Karena tertarik oleh kecantikan putri salamambo (Destinateur), Narr'Havas (Sujet) berusaha untuk mendapatkan putri Salamambo (Objet) dengan cara apapun. Narr'Havas melakukan semua itu dengan tujuan untuk

sama dengan Matho, salah satu kapten Mercenaire yang juga tertarik pada Salamambo. Narr'Havas melakukan ini dengan pura-pura supaya bisa dekat dengan Matho kemudian membunuhnya. Setelah gagal membunuh Matho, ia datang kembali menawarkan bantuan untuk bekerja sama menghadapi Carthago. Namun Matho tidak tahu ada apa dibalik sikap baik Narr'Havas tersebut. Ketika mereka berhadapan dengan prajurit Carthago dan hampir mengalahkannya, ia berkhianat dan berbalik menyerang Matho dan Mercenaire (Adjuvant). Namun usaha Narr'Havas untuk mendapatkan Salamambo selalu mendapat tantangan terutama dari Matho (Opposant).

3.3.4.2 Model Fungsional

a. Tahap (situasi) Awal

Cerita dimulai ketika berlangsung pesta dalam taman istana Hamilcar di Megara. Pada saat semua prajurit mabuk dan menghancurkan semua yang ada di dalam taman itu, Salamambo, putri Hamilcar turun dari istananya dan berdiri di tengah-tengah mereka. Semua prajurit terheran-heran oleh kecantikan Sang Putri, termasuk Narr'Havas yang selalu memperhatikannya secara seksama.

Ketika sang Putri menuang anggur dan menyodorkannya pada Matho, Narr'Havas menjadi marah dan melemparkan tombaknya yang menancap di lengan Matho. Pada saat yang bersamaan Matho mengambil meja dan melemparkannya ke tempat orang Numide itu (Narr'Havas). Ketika

terjadi keributan antara Matho dan Narr'Havas, Sallambo meninggalkan tempat itu dan pergi ke atas istananya.

Pada tahap ini terlihat bahwa Subyek telah mengalami konflik dengan tokoh lain, yaitu Matho.

b. Tahap Perubahan

1. Tahap Uji Kecakapan

Setelah jamuan makan dan minum di istana Hamilcar, semua prajurit keluar dari kota Carthagodaan pergi menuju Sicca. Setelah sampai di kotaTunis, sebagian prajurit menginap dalam kota dan sebagian mendirikan tenda di atas bukit. Narr'Havas yang ikut dalam rombongan itu, pada suatu malam mendatangi tenda Matho dan menjelaskan tentang kemarahannya pada saat makan malam.

Narr'Havas memberi hadiah kepada Matho dengan tujuan agar lawannya menjadi senang dan lebih mudah untuk membunuhnya. Pada tahap ini terlihat bahwa subyek tidak mengalami konflik lagi karena berhasil menakutkan lawannya.

2. Tahap Utama

Setelah subyek berhasil menakutkan saingannya, ia datang kembali menawarkan bantuan. Narr'Havas menjelaskan bahwa republik telah lama mengancam kerajaannya, oleh sebab itu ia ingin bekerja sama untuk menghancurkan Carthago.

Matho menerima bantuan Narr'Havas. Mereka membuat perjanjian dengan cara memotong seekor sapi putih dan domba berwarna hitam, kemudian mencelupkan tangan mereka ke dalam darah binatang tersebut. Sampai pada tahap ini terlihat bahwa Subyek sama sekali tidak mengalami konflik, bahkan saingannya semakin percaya.

3. Tahap kegemilangan

Setelah melakukan perjanjian, Narr'havas memimpin pasukan kavaleri dan bersama-sama dengan Matho dan pasukan Mercenaire menyerang kota Carthago dari berbagai sisi. Narr'Havas yang punya maksud tertentu, selalu menghindar untuk tidak bertemu langsung dengan Hamilcar. Ketika Hamilcar dalam keadaan terjepit oleh Matho dan pasukannya, Narr'Havas melihat peluang itu dan tidak menyia-nyiakannya. Narr'Havas mendatangi tenda Hamilcar dan mengatakan bahwa orang-orang Numide bersamanya saat itu.

Narr'Havas menawarkan bantuan dan mengatakan bahwa ia selalu berusaha menghalangi penyerangan terhadap kota Carthago, tidak hadir pada saat perang di sungai Maccar. Tentu saja Narr'Havas mengatakan yang baiknya saja, namun bantuannya sangat berharga pada saat itu sehingga Hamilcar menerimanya dengan senang hati. Narr'Havas mengkhianati Matho dan Mercenaire.

Hamilcar berhasil memenangkan peperangan itu berkat bantuan Narr'havas. Setelah berhasil memukul mundur pasukan Mercenaire,



Narr'Havas masuk dalam kota Carthago membawa bahan makanan sehingga ia diterima dengan senang hati oleh orang-orang Carthago.

Sebagai kompensasi atas bantuannya pada Hamilcar, Narr'Havas ditunangkan dengan Salamambo.

c. Tahap (situasi) Akhir

Subyek telah berhasil mendapatkan obyeknya, ia ditunangkan dengan Putri Salamambo. Ketika perang telah usai dan situasi dalam kota kembali seperti semula, rakyat mengadakan pesta nasional pada saat berlangsungnya pernikahan Salamambo dengan Narr'Havas.

Salah satu atraksi yang dipertontonkan adalah penyiksaan terhadap Matho untuk menghormati putri Salamambo. Setelah Matho menghembuskan nafasnya yang terakhir, Narr'Havas dengan bangga mengangkat piala sambil minum seperti gaya orang Carthago tanda kemenangan.

Setelah menganalisis konflik yang terjadi, penulis menyimpulkan beberapa hal antara lain :

- Selain konflik antar tokoh, terdapat pula konflik bathin dalam novel Salamambo.
- Pada paparan model fungsional tokoh Matho, terlihat bahwa Subyek tidak berhasil mencapai obyeknya. Hal ini disebabkan oleh dua hal yaitu ketidakberdayaan subyek bila berhadapan dengan obyeknya dan pengkhianatan yang dilakukan oleh Narr'Havas.

- Dalam unsur sintagmik terdapat tokoh lain yang cukup berperan dalam pengembangan alur cerita yaitu Spendius. Namun penulis tidak membahasnya dalam konflik (fungsi actansial dan fungsi fungsional) karena tokoh tersebut tidak terlibat secara langsung dalam konflik dengan tokoh lain.
- Pada bagian konflik yang dialami oleh Hamilcar, terlihat bahwa Subyek tidak berkonflik dengan satu orang saja, tetapi ia terlibat konflik dengan kelompok (Mercenaire pimpinan Matho dan Dewan kota).

3.4 Penggambaran Konflik-konflik dalam Novel *salamambo*

Dalam membangun alur cerita yang memunculkan konflik-konflik dalam novel *Salamambo*, Flaubert melakukannya tidak lepas dari pengaruh yang terjadi di sekitarnya, dalam hal ini kejadian-kejadian yang dapat memicu atau memunculkan konflik antara individu dengan individu lain atau individu dengan kelompok. Salah satu konflik yang terdapat dalam novel tersebut yakni konflik antara tokoh Matho dengan Narr'Havas. Konflik mula-mula terjadi karena dipicu oleh kecemburuan Narr'Havas terhadap Matho yang akrab dekat dengan Salamambo, putri hamilcar. Namun hal ini dapat diatasi setelah keduanya bekerja sama untuk melawan Carthago, konflik di antara mereka kembali muncul ketika Nar'Havas berkhianat.

".... Narr'Havas dit que le République menaçait depuis longtemps son royaume et qu'il avait intérêt à aider les Mercenaires. Il leur serait utile, il leverait une nouvelle armée. Il amènerait des vivres,



des éléphants (ses forêts en étaient pleines). Il parla de plus en plus violemment. Il accusait Carthage, lui souhaitant tous les malheurs. Dans sa haine, il brisa un javelot. Tous les hommes, à la fois, poussèrent un grand cri et Matho, emporté par cette colère, s'écria qu'il acceptait son aide. ...

Soudain, la cavalerie de l'armée, quitta sa position et se dirigea vers le camp carthaginois. Le roi des Numides arriva devant la tente d'Hamilcar, s'oula de cheval et, le front contre terre, dit :

Barca, je t'apporte mon aide, mes hommes sont à toi!

Puis il rappela sa conduite: il avait empêché le siège de Carthage; il avait aussi empêché qu'on tue les prisonniers; il n'avait pas profité de la victoire contre Hannon; il était arrivé après la bataille du Maccar pour ne pas se battre contre lui. Le suffète l'écoutait. Narr'Havas ne disait pas que des choses vraies. Mais son aide, en ce moment, était trop précieuse. Grâce à lui, alors que l'armée punique était perdue, elle allait vaincre. (p. 44, 72-73)

Narr'Havas mengatakan bahwa Republik telah lama mengancam kerajaannya dan ia berniat untuk membantu Mercenaire. Ia akan berguna bagi mereka. Ia akan membangun ketentaraan baru. Ia akan mengantarkan bahan makanan, kuda-kuda, gajah-gajah. Narr'Havas semakin lama pembicaraannya semakin berapi-api. Ia menuduh dan mengharapakan kemalangan bagi Carthago. Dalam kemarahannya tersebut, Narr'Havas, mematahkan senjatanya, orang-orang pada saat yang bersamaan berteriak dan Matho karena terbawa oleh rasa amarahnya berteriak dan menerima bantuan Narr'Havas.....

Tiba-tiba datanglah pasukan kavaleri pimpinan Narr'Havas yang tugasnya mempertahankan bagian sebelah kiri pasukan Barbar yang telah meninggalkan posisinya bergerak menuju ke kamp-kamp Cathago. Sementara itu, raja orang Numide tiba di depan tenda Hamilcar. Kemudian turun dari tandunya lalu merapatkan dahinya ke tanah dan berkata kepada pemimpin perang laut orang Carthago :

- Barca, saya bawakan bagimu bantuanku, orang-orangku bersamamu saat ini.

Kemudian ia mengingat kembali tindakannya antara lain : telah menahan penyerangan terhadap kota Carthago, menahan pembunuhan terhadap tahanan, ia tidak memanfaatkan kemenangan atas Hanon, ia datang setelah perang Maccar untuk tidak berperang dengannya. Sang pemimpin mendengar omongannya. Narr'Havas hanya mengatakan hal-hal yang benar saja. Namun bantuannya pada saat itu sangatlah berharga. Berkat

bantuannya, pada saat prajurit Carthago telah habis pertempuran dapat dimenangkan.

Dari kutipan di atas terlihat bagaimana pengkhianatan yang dilakukan oleh Narr'Havas. Di sini Flaubert tidak bermaksud untuk memperlihatkan pengkhianatan belaka tetapi lebih dari itu yang ingin diangkat adalah betapa rendahnya nilai-nilai persahabatan. Sering terjadi di sekitar kita atau dalam masyarakat ada orang pada saat kesusahan dengan susah payah mencari bantuan atau dukungan dari sahabat atau teman dekatnya. Namun ketika tidak membutuhkan bantuan orang lain lagi, ia dengan mudahnya berkhianat atau mengorbankan orang yang telah membantunya, tanpa melihat akibat yang akan dialami oleh si korban. Yang penting baginya adalah tujuan dan kepentingannya tercapai.

Peristiwa atau kejadian yang sering terjadi dalam masyarakat dan juga mempengaruhi Flaubert membangun konflik dalam novel *Salamambo* adalah seperti yang dialami oleh tokoh Matho. Selain karena selalu mengikuti perasaannya (tergila-gila) pada *Salamambo*, Matho terlibat dalam konflik oleh karena hasutan-hasutan yang dilakukan oleh Spendius. Spendius yang pandai dan dapat bicara dalam berbagai bahasa dengan begitu mudah memprovokasi Matho dan pasukan Mercenaire. Matho dan Mercenaire yang biasa juga disebut orang Barbar karena tingkat pengetahuan dan peradabannya masih rendah selalu mendengar dan mengikuti apa yang dikatakan oleh Spendius tanpa memikirkan akibat yang akan dihadapi.

- Il a d'abord dit que tous vos dieux ne pouvaient être comparés à ceux de Carthage. Il vous a injuriés. C'est vous, dit-il, qui êtes cause de la misère de la République. Vous serez punis. Il a lu la liste de vos supplices.

Spendius répéta ce discours dans toutes les autres langues, puis il ajouta:

- N'avez-vous pas vu qu'Hannon a lissé en dehors du camp une partie de ses cavaliers. A un signal, ils vont accourir pour vous tuer.....

La nuit, Spendius alla réveiller les Libyens. Il leur dit:

- Quand les Grecs, les Baléares et les hommes d'Italie seront payés, ils s'en retourneront chez eux. Mais, vous autres, vous restez en Afrique, séparés les uns des autres et sans défense. Alors, la République se vengera. Faites attention!

- Comment faire? Demandèrent-ils.

- Réfléchissez! Disait Spendius.

Puis il alla voir les Gaulois.

- On paie les Libyens, leur disait-il, ensuite les Grecs, puis les Baléares, les Asiatiques et tous les autres! Mais, vous qui n'êtes pas nombreux, on ne vous donnera rien! Vous n'aurez pas de bateaux! Vous ne reverrez plus vos patries. (p25-26, 33)

- Pertama ia mengatakan bahwa dewa-dewamu tidak dapat dibandingkan dengan dewa-dewa orang Carthago. Ia (Hannon) telah menghina kalian. Kalian yang telah membuat Republik ini jadi susah. Kalian akan dihukum. Ia telah membacakan catatan hukuman kalian.

Spendius mengulang-ulang pernyataannya ini dalam berbagai bahasa dan selanjutnya ia menambahkan:

- Apakah kalian tidak melihat kalau Hannon telah menempatkan beberapa pasukan berkuda pada bagian luar kamp ini. Dan hanya dengan sebuah sinyal saja, mereka akan segera membunuh kalian.

Pada waktu malamnya, Spendius pergi membangunkan orang-orang Libia. Ia berkata kepada mereka:

- Ketika orang-orang Yunani dari Baleares dan orang-orang dari Italia telah dibayar semuanya, mereka akan pulang ke rumah masing-masing. Tetapi kami tinggal di Afrika yang berpisah satu sama lain dan tanpa adanya perlindungan diri. Pada saatnya nanti republik akan membalas dendam. Jadi perhatikan hal itu baik-baik.

- Apa yang harus kami lakukan? tanya prajurit dari Libia.

- Renungkanlah! jawab Spendius.

Kemudian ia pergi ke tempat orang-orang Gaulois.

- Negara telah membayar jasa orang-orang yang berasal dari Libia, kemudian Baleares, orang-orang Asia dan yang lainnya. Tetapi kalian yang jumlahnya kecil, tidak diberikan apa-apa sama sekali ! Kalian tidak punya lagi kapal, kalian tidak akan pernah melihat tanah air kalian lagi.

Di sini salah satu sifat negatif manusia diperlihatkan yaitu suka mengadu domba dan memanfaatkan sesama manusia yang lemah. Ada orang-orang tertentu dalam masyarakat yang sering menyebarkan isu-isu yang dapat menyebabkan perpecahan di antara sesama anggota masyarakat. Oknum-oknum tersebut melakukan apa saja asal tujuan dan cita-citanya tercapai tanpa memikirkan dampak dari tindakannya. Sedangkan akibat bagi orang yang mudah terpengaruh digambarkan seperti kehancuran yang dialami oleh Matho dan Mercenaire.

Keserakahan atas harta merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan terjadinya pertentangan atau konflik. Hal ini pun tidak lepas dari pengamatan Flaubert, salah satu penyebab terjadinya pemberontakan yang dilakukan oleh Mercenaire dalam novel *Salammbô* adalah karena keserakahan orang-orang Ancien atas harta. Mereka telah dibutakan oleh uang, sehingga tidak lagi memperhatikan kewajiban untuk membayar prajurit yang telah membantu mereka.

* Lorsque des membres du Grand-Conseil examinèrent ce que l'on devait à chaque soldat, ils furent effrayés de la somme considérable qu'il faudrait donner....
L'amour de l'argent avait entraîné la République à une trop dangereuse injustice. Les Numides, les Libyens, L'Afrique entière allait se jeter sur elle. (p. 30, 32)

" Ketika anggota-anggota dewan penasehat menghitung apa yang negara harus lakukan untuk setiap anggota pasukan itu, mereka menjadi merasa takut sekali sebab jumlah uang yang mereka harus berikan sangat banyak.....
Kecintaan terhadap uang telah menyebabkan Republik terjerumus dalam ketidakadilan yang berbahaya sekali. Orang-orang Numides, orang-orang Libia, orang-orang Afrika semuanya menghamburkan diri ke dalam uang.

Banyak orang di sekitar kita yang tidak pernah merasa puas sehingga berbagai cara ditempuh untuk mendapatkan uang atau harta, tanpa melihat akibat yang akan ditimbulkan oleh tindakannya tersebut. Baik pada zaman Flaubert maupun zaman sekarang dan terjadi semua tempat atau negara.

Konflik bathin yang dialami oleh Salammbô adalah hal yang tidak asing lagi bagi kita. Hampir semua orang pernah mengalami konflik bathin, dimana konflik ini terjadi karena adanya dua keinginan yang saling bertentangan dalam diri seseorang. Salammbô mengalami konflik ini karena di satu sisi ia harus membantu ayahnya serta mengikuti kehendak rakyat untuk menyaksikan penyiksaan terhadap Matho, di sisi lain ia menyukai matho dan tidak mengharapkan kematiannya.

Kenyataan lain yang pernah terjadi yang dilakukan oleh sekelompok prajurit ketika Hamilcar masih hidup dan ditampilkan oleh Flaubert membangun konflik dalam novel Salammbô adalah strategi perang gerilya. Hamilcar ketika berperang melawan Romawi di Sisily menggunakan taktik

gerilya, dimana ia masuk dan keluar hutan sehingga pasukan Romawi menjadi frustrasi dan porak-poranda. (*The Ency. Americana*, 1992:736)

" Hamilcar s'enfonça dans la montagne. Les Barbares le suivirent encore. Un soir, ils rencontrèrent une troupe de Carthagois. L'armée était certainement devant eux, car on entendait un bruit de pas et de musique. La troupe punique s'enfuit. Une étroite vallée conduisait à une paline, en forme de fer de hache, entourée de montagnes qui semblaient tomber tout droit du ciel. Les Barbares s'y précipitèrent à la suite des Carthagois. Mais, lorsqu'il arrivèrent au bout de la paline, ils ne trouvèrent plus personne et il n'y avait plus de passage. Ils voulurent revenir en arrière; mais le défilé était maintenant fermé par des rochers.

Les Carthagois avaient attiré les Barbares dans un piège. La troupe qu'ils poursuivaient était remontée le long de la montagne à l'aide de cordes. Et quand tous les Mercenaires étaient entrés dans la plaine, les soldats Carthagois avaient fait tomber des quantités de rochers dans le seul chemin qui permettait de sortir de la vallée. (p. 97-98)

" Hamilcar bersembunyi di gunung-gunung. Pasukan Barbar mengikutinya. Pada suatu malam pasukan Barbar bertemu dengan pasukan Carthago, tentara itu persis di depan mereka sebab mereka mendengar suara langkah kaki serta musik. Tentara carthago melarikan diri, ada sebuah lembah kecil yang dikelilingi gunung-gunung yang miring dan jatuh persis di kaki langit. Prajurit Barbar bergegas menuju lembah tadi untuk mengejar tentara Carthago. Namun ketika sampai di ujung dataran itu, mereka tidak menemukan satu orang pun dan tidak ada jalan lagi. Mereka mundur namun jalan yang dilalui tadi telah tertutupi batu karang. Pasukan Carthago telah menarik orang-orang Barbar dalam perangkap. Tentara yang diburu oleh tentara Barbar telah naik ke atas gunung dengan bantuan tali-tali. Dan ketika semua prajurit Barbar masuk lembah, prajurit Carthago menjatuhkan batu-batu besar ke jalan keluar satu-satunya dari lembah itu.

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Flaubert menampilkan apa yang pernah sukses dilakukan oleh Hamilcar dalam menghadapi lawannya.

gerilya, dimana ia masuk dan keluar hutan sehingga pasukan Romawi menjadi frustrasi dan porak-poranda. (*The Ency. Americana*, 1992:736)

* Hamilcar s'enfonça dans la montagne. Les Barbares le suivirent encore. Un soir, ils recontrèrent une troupe de Carthaginois. L'armée était certainement devant eux, car on entendait un bruit de pas et de musique. La troupe punique s'enfuit. Une étroite vallée conduisait à une paline, en forme de fer de hache, entourée de montagnes qui semblaient tomber tout droit du ciel. Les Barbres s'y précipitèrent à la suite des Carthaginois. Mais, lorsqu'il arrivèrent au bout de la paline, ils ne trouvèrent plus personne et il n'y avait plus de passage. Ils voulurent revenir en arrière; mais le défilé était maintenant fermé par des rochers.

Les Carthaginois avaient attiré les Barbares dans un piège. La troupe qu'ils poursuivaient était remontée le long de la montagne à l'aide de cordes. Et quand tous les Mercenaires étaient entrés dans la plaine, les soldats Carthaginois avaient fait tomber des quantités de rochers dans le seul chemin qui permettait de sortir de la vallée. (p. 97-98)

* Hamilcar bersembunyi di gunung-gunung. Pasukan Barbar mengikutinya. Pada suatu malam pasukan Barbar bertemu dengan pasukan Carthago, tentara itu persis di depan mereka sebab mereka mendengar suara langkah kaki serta musik. Tentara carthago melarikan diri, ada sebuah lembah kecil yang dikelilingi gunung-gunung yang miring dan jatuh persis di kaki langit. Prajurit Barbar bergegas menuju lembah tadi untuk mengejar tantara Carthago. Namun ketika sampai di ujung dataran itu, mereka tidak menemukan satu orang pun dan tidak ada jalan lagi. Mereka mundur namun jalan yang dilalui tadi telah tertutupi batu karang.

Pasukan Carthago telah menarik orang-orang Barbar dalam perangkap. Tentara yang diburu oleh tentara Barbar telah naik ke atas gunung dengan bantuan tali-tali. Dan ketika semua prajurit Barbar masuk lembah, prajurit Carthago menjatuhkan batu-batu besar ke jalan keluar satu-satunya dari lembah itu.

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Flaubert menampilkan apa yang pernah sukses dilakukan oleh Hamilcar dalam menghadapi lawannya.

BAB IV

PENUTUP

Kesimpulan

Seperti yang telah disebutkan pada bab sebelumnya bahwa penulisan ini bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor penyebab konflik yang terdapat dalam novel *Salamambo*. Penulis menggunakan teori fungsi dari Roland Barthes mengenai hubungan sintagmatik dan paradigmatis, yang memperlihatkan hubungan logis dan kronologis serta unsur-unsur yang mewarnai tokoh-tokoh dalam berkonflik. Di samping itu, penulis juga menggunakan teori actansial dan fungsional dari A. J. Greimas dengan tujuan untuk memperjelas konflik-konflik yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam novel tersebut.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan berdasarkan kedua teori tersebut, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Dalam hubungan sintagmatik, peristiwa dalam novel *Salamambo* dikemukakan satu persatu (sekuen). Dalam sekuen tersebut belum terlihat logika cerita dan untuk mendapatkan hal itu, peristiwa dikelompokkan berdasarkan hubungan kausalitasnya.
- Setelah mendapatkan peristiwa yang memiliki hubungan kausalitas maka didapat pula alur masing-masing tokoh yang satuan peristiwanya telah dikelompokkan (fungsi utama). Dalam penulisan

ini, penulis menemukan empat alur utama yang berpusat pada tokoh Matho, Salamambo, Hamilcar dan Narr'Havas.

- Pada bagan actansial terlihat faktor utama yang penyebab terjadinya konflik dalam novel Salamambo adalah balas dendam. Sekelompok prajurit sewaan yang menuntut hak (gaji) mereka yang belum dibayar oleh pemerintah kerajaan Carthago (konflik antara prajurit Mercenaire yang dipimpin Matho dengan Hamilcar sebagai kepala pemerintah di kerajan Carthago).
- Di samping itu terdapat faktor lain yang terjadi dalam kubu Mercenaire yaitu persaingan antara Matho dan Narr'Havas untuk mendapatkan Salamambo, putri Hamilcar. Konflik di antara mereka mencapai klimaks ketika Narr'Havas berkianat, ia berbalik dan melawan Mercenaire di bawah pimpinan Matho.
- Konflik dalam Salamambo berlangsung seperti yang nampak pada bagan actansial dan fungsional yang berpusat pada empat tokoh yaitu Matho, Salamambo, Hamilcar dan Narr'Havas.

- Konflik yang terjadi pada tokoh Matho:

Konflik pada tokoh Matho mulai terjadi ketika semua prajurit Mercenaire menuntut gaji mereka pada pimpinan kerajaan Carthago di mana ia tampil sebagai pemimpin. Berbagai upaya dilakukan oleh Matho untuk mendapatkan hak mereka. Matho dengan dibantu oleh Spendius menyelinap masuk dalam kota

Carthago dan mencuri Zaimp dari candi Tanit. Dengan Zaimp tersebut Matho dapat mengalahkan Carthago namun tidak berlangsung lama karena Zaimp tersebut dapat direbut kembali dari tangannya oleh Salamambo. (Konflik dengan Kerajaan Carthago)

Selain konflik di atas, Matho juga terlibat konflik Narr'Havas salah satu kapten dari prajurit Mercenaire. Bermula ketika Salamambo menyodorkan anggur pada Matho dan Narr'Havas menjadi cemburu. Konflik di antara mereka dapat di atasi ketika mereka membuat perjanjian kerja sama untuk menghancurkan Carthago. Namun Narr'Havas berkhianat dan membantu Carthago melawan Matho dan pasukannya. Hal ini mengakibatkan kekalahan bagi Matho dan akhirnya di tawan oleh Hamilcar kemudian dihukum mati. Sedangkan Narr'Havas dinikahkan dengan Salamambo.

- Konflik pada tokoh Salamambo

Konflik pada Salamambo adalah konflik bathin. Salamambo mengalami konflik tersebut karena di satu sisi ia harus membantu ayahnya dalam mengatasi pemberontak yang dipimpin oleh Matho sementara di lain pihak ia menyukai Matho dan tidak menginginkan Matho mati.

- Konflik pada tokoh Hamilcar

Prajurit Mercenaire menuntut gaji pada kerajaan Carthago. Hamilcar sebagai pimpinan bertanggung jawab atas terjadinya pemberontakan di wilayah kekuasaannya. Dalam mempertahankan wilayah, Hamilcar turun langsung ke medan pertempuran untuk melawan pemberontak (Pasukan Mercenaire). Di samping menghadapi pemberontak, Hamilcar juga terlibat konflik dengan dewan kota yang tidak percaya lagi kepadanya untuk memimpin mereka. Namun Hamilcar terus berjuang bersama pasukannya yang masih setia dan rakyatnya. Selain itu, Hamilcar juga mendapatkan bantuan Narr'Havas yang berkhianat. Akhirnya Hamilcar berhasil menumpas pemberontak dan dewan kota percaya lagi kepadanya.

- Konflik pada tokoh Narr'Havas

Narr'Havas terlibat konflik karena berusaha mendapatkan Salamambo, Putri Hamilcar. Narr'Havas mendapatkan saingan dari Matho. Mereka mulai terlibat dalam konflik ketika terjadi jamuan makan malam di istana Hamilcar di mana Salamambo menyodorkan anggur pada Matho sehingga Narr'Havas menjadi cemburu kemudian melemparkan tombaknya dan menancap di lengan Matho. Setelah peristiwa tersebut Narr'Havas berusaha mendekati Matho agar lebih mudah untuk membunuhnya.

Narr'Havas membuat perjanjian kerja sama agar Matho tidak curiga, namun ketika mereka sedang berperang melawan Carthago Narr'Havas berbalik menyerang Matho sehingga matho dan pasukanya mengalami kekalahan. Matho ditawa oleh Hamilcar sedangkan Narr'Havas ditunangkan dengan Salamambo.

Sedangkan konflik berakhir dengan kekalahan pihak Mercenaire, dimana semua prajurit meninggal termasuk Matho dan Salamambo.

- Dalam membangun alur cerita, terutama dalam menggambarkan konflik, Flaubert tidak lepas dari kenyataan dalam masyarakat (realis) yang dapat memicu terjadinya konflik di antara anggota masyarakat, seperti pengkhianatan, keserakahan, adanya provokasi dari orang-orang tertentu, kecemburuan, pengkhianatan, mudah terpengaruh dan juga konflik bathin serta strategi perang yang pernah terjadi dan dilakukan oleh sekelompok prajurit ketika Hamilcar, raja Carthago masih hidup. Di sini jelas terlihat pengaruh realisme terhadap karya-karya Flaubert.

Daftar Pustaka

- Barthes, Roland. 1966. *Comunication (8): Rechérches Semilogiques l'Analyses Structurale du Recit*. Paris : Seuil.
- Blair, C. et al. 1957. *The Literary of United Stated*. Volume Edition. New York : Resived Single.
- Bouty, M. 1992. *Kamus Karya sastra Perancis*. Terjemahan Mardiani B. dkk. Jakarta: Aya Media Pustaka.
- Charter, Ann. 1987. *The Story and its Writer. An Introduction to Short Fiction*. New York : St. Martin's Press.
- Flaubert, G. 1963. *Salamambo*. Paris : Hatier.
- Flaubert, G. 1963. *Salamambo*. Paris : Hatier.
- 1990. *Nyonya-Bouvary*. Terjemahan Winarsih A. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Hadimadja, Aoh K. 1972. *Aliran-aliran Klasik, Romantik dan Realisme*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Hoeve, Van. 1980. *Ensiklopedia Indonesia*. Jakarta : Ictiar Baru.
- La Varende. 1967. *Flaubert, par Lui-meme Bourges*. L'impremerie Tandi.
- Luxemburg et al. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terj. Dick Hartoko. Jakarta : Gramedia
- 1991. *Tentang Sastra*. Terjemahan A. Ikran . Cetakan ke-2. Jakarta : Intermasa.
- Nurgiantoro, B. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Sujidman, P. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : Gramedia.
- Teew, A. 1991. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Gramedia

The Encyclopedia Americana. 1992. Vol. 13. USA : Grollier Inc.

1992. Vol. 15. USA : Grollier Inc

Trimmer, Yoseph. 1989. *Fictions*. Florida : Harcouth Brace Javanovich Inc.

Ubersfield, Anne. 1982. *Lire le Théâtre*. Paris : Editions sociates.

Viala, A. Scmitt. M.P. 1982. *Savoir Lire*. Paris : Didier.

Wellek, R. dan A. Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Terj. Melani Budianto.
Jakarta : Gramedia.

Zaidan, R. A. 1994. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : Balai Pustaka.

Zaidan, Okke K. S. 1992. *Analisis Dongeng Damar Wulan dan Panji Sembiring* (Sebuah Tinjauan Struktural). Depok : Lembaran sastra FSUI.

Lampiran 1 : Urutan Peristiwa (sekuen) dalam Novel Salamambo

1. Suasana perayaan ulang tahun perang Eryx di Megara yang berlangsung dalam taman yang mengelilingi istana Hamilcar.
2. Prajurit Mercenaire minum sampai mabuk.
- 2a. Mereka teringat akan gaji mereka yang belum dibayar, ketidakadilan yang mereka terima dan akan balas dendam.
3. Untuk mengatasi mereka yang mengamuk dewan kota berjanji untuk bertemu di istana Hamilcar.
- 3a. Prajurit Mercenaire merasa bangga karena telah memaksa pihak republik untuk membayar gaji mereka.
- 3b. Mereka menceritakan tentang hal-hal yang mereka alami selama perang.
4. Terdengar lagu-lagu duka, sebuah lagu yang tajam dan lembut dinyanyikan oleh budak yang ada dalam penjara.
- 4a. Prajurit Mercenaire membuka penjara dan budak keluar.
5. Salah satu dari budak itu menyendiri dan bajunya robek-robek, terdapat bekas luka-luka di tubuhnya.
- 5a. Budak tersebut bernama Spendius.
- 5b. Spendius berterima kasih pada prajurit yang telah membebaskannya.
6. Jenderal Giscon berada di antara mereka (prajurit Mercenaire).
7. Seorang Gaulois mengancam Sang Jenderal.
8. Pesta dilanjutkan kembali.
9. Prajurit yang telah mabuk merusak taman istana secara keseluruhan.
10. Bagian teras istana yang paling tinggi menjadi terang.
11. Putri Hamilcar keluar dan turun dari istana.
12. Sang Putri sampai pada tangga yang paling besar dan diikuti para pendeta.
- 12a. Prajurit mengagumi kecantikan Sang Putri.
13. Sang Putri meratapi zamannya dan menyanyikan lagu sejarah tentang keluarganya.
- 13a. Prajurit mendengarnya dengan hening tanpa mengerti apa yang dimaksud Sang Putri.
14. Narr'Havas memandang Sang Putri dengan seksama, sementara Matho di tempat lain tersenyum dengan mulut yang lebar

Lampiran 1 : Urutan Peristiwa (sekuen) dalam Novel Salamambo

1. Suasana perayaan ulang tahun perang Eryx di Megara yang berlangsung dalam taman yang mengelilingi istana Hamilcar.
2. Prajurit Mercenaire minum sampai mabuk.
- 2a. Mereka teringat akan gaji mereka yang belum dibayar, ketidakadilan yang mereka terima dan akan balas dendam.
3. Untuk mengatasi mereka yang mengamuk dewan kota berjanji untuk bertemu di istana Hamilcar.
- 3a. Prajurit Mercenaire merasa bangga karena telah memaksa pihak republik untuk membayar gaji mereka.
- 3b. Mereka menceritakan tentang hal-hal yang mereka alami selama perang.
4. Terdengar lagu-lagu duka, sebuah lagu yang tajam dan lembut dinyanyikan oleh budak yang ada dalam penjara.
- 4a. Prajurit Mercenaire membuka penjara dan budak keluar.
5. Salah satu dari budak itu menyendiri dan bajunya robek-robek, terdapat bekas luka-luka di tubuhnya.
- 5a. Budak tersebut bernama Spendius.
- 5b. Spendius berterima kasih pada prajurit yang telah membebaskannya.
6. Jenderal Giscon berada di antara mereka (prajurit Mercenaire).
7. Seorang Gaulois mengancam Sang Jenderal.
8. Pesta dilanjutkan kembali.
9. Prajurit yang telah mabuk merusak taman istana secara keseluruhan.
10. Bagian teras istana yang paling tinggi menjadi terang.
11. Putri Hamilcar keluar dan turun dari istana.
12. Sang Putri sampai pada tangga yang paling besar dan diikuti para pendeta.
- 12a. Prajurit mengagumi kecantikan Sang Putri.
13. Sang Putri meratapi zamannya dan menyanyikan lagu sejarah tentang keluarganya.
- 13a. Prajurit mendengarnya dengan hening tanpa mengerti apa yang dimaksud Sang Putri.
14. Narr'Havas memandang Sang Putri dengan seksama, sementara Matho di tempat lain tersenyum dengan mulut yang lebar

Lampiran 1 : Urutan Peristiwa (sekuen) dalam Novel Salamambo

15. Sang Putri kini memakai bahasa yang dapat dimengerti oleh prajurit Barbar (Mercenaire).
- 15a. Prajurit Barbar terharu dan memukulkan tangan mereka tanda bahagia.
16. Sang Putri menuang angur dan menyodorkan pada raksasa Lybia (Matho).
- 16a. Tentara yang berasal dari Gaulois mengatakan jika seorang wanita menawarkan sesuatu untuk diminum, hal itu menandakan bahwa wanita itu memberikan cintanya pula.
17. Narr'Havas melemparkan tombaknya dan menancap di lengan Matho.
- 17a. Matho melemparkan meja ke tempat orang Numide itu (Narr'Havas).
- 17b. Narr'Havas dan Sang Putri menghilang setelah terjadi keributan.
18. Di atas istana yang paling tinggi sebuah pintu yang berwarna merah dengan salib ditengahnya tertutup kembali.
19. Matho menerobos kerumunan prajurit dan diikuti Spendius.
- 19a. Matho mengelilingi istana samabil melihat lewat jendela dan akhirnya berhenti dengan kecewa.
20. Matahari terbit menyinari kota Carthago.
- 20a. Spendius mengatakan bahwa mereka dapat memiliki semuanya tanpa harus hormat pada pimpinan yang tidak adil.
- 20b. Matho selalu mencari-cari tempat Sang Putri.
21. Dalam taman prajurit yang telah mabuk tidur di atas meja.
22. Matho melihat kereta kuda yang didalamnya terdapat dua orang wanita, sebuah kain terbang di atasnya.
23. Prajurit Mercenaire keluar dari kota Carthago dan menuju Sicca.
24. Orang-orang melihat prajurit yang pergi itu dari atas tembok.
- 24a. Orang Carthago takut melihat prajurit Barbar yang kuat dan jumlahnya banyak.
25. Penduduk Carthago bergabung dengan prajurit Barbar dan menyampaikan harapan-harapan mereka.
- 25a. Setelah prajurit Barbar lewat orang-orang menutup pintu mereka.
26. Setelah tiba di kota Tunis, prajurit Mercenaire ada yang menginap di rumah-rumah dan ada yang menginap di bawah tembok-tembok kota.
- 26a. Orang-orang mengira bahwa mereka adalah tentara ketapel yang kalah.

Lampiran 1 : Urutan Peristiwa (sekuen) dalam Novel Salamambo

27. Hari berikutnya prajurit memasuki perkampungan yang kaya.
 - 27a. Spendius masih mengikuti Matho.
28. Penjelasan tentang siapa Spendius.
29. Matho menceritakan kehidupannya pada Spendius.
30. Prajurit Mercenaire memasuki malam keempat berjalan kaki.
31. Pada hari ketujuh, prajurit keluar dari lembah dan disambut oleh pendeta-pendeta dewi Tanit.
32. Sebagian prajurit membangun tenda di atas bukit karena tidak dapat ditampung di kota.
33. Spendius melihat Narr'Havas.
34. Narr'Havas menjelaskan tentang kemarahannya di pesta dalam istana Hamilcar.
 - 34a. Narr'Havas memberi hadiah pada Matho.
 - 34b. Narr'Havas ingin membunuh Matho.
35. Spendius memergoki Narr'Havas yang ingin bunuh Matho.
 - 35a. Matho selalu bersedih.
 - 35b. Matho mencari prajurit yang dapat meramal masa depan.
36. Spendius masuk dalam tenda Matho.
37. Malam berikutnya Matho selalu menceritakan tentang kecantikan putri Hamilcar, Salamambo.
 - 37a. Matho berkhayal untuk selalu bersama dengan salamambo.
38. Matho mulai minum sampai mabuk dan kesedihannya bertambah.
 - 38a. Spendius merasa bangga karena disukai oleh semua prajurit.
39. Prajurit Mercenaire menungguh kepingan emas sebagai upah mereka.
40. Persediaan makan dan minum mulai menipis.
41. Pada saat makan malam, Sang omandan Hannon datang.
 - 41a. Hannon berbicara tentang kebesaran dewa-dewa Carthago dan jasa-jasa republik.
 - 41b. Prajurit Mercenaire tidak mengerti bahasa yang digunakan Hannon.
42. Sang Komandan memanggil kapten dan menjelaskan bahwa kas negara kosong.
 - 42a. Malam tiba, Sang Komandan terus berbicara dan tidak membagi-bagi uang.

Lampiran 1 : Urutan Peristiwa (sekuen) dalam Novel Salammbô

43. Prajurit Barbar tidak sabar lagi.
44. Spendius menerobos dan maju ke depan.
- 44a. Spendius menghasut prajurit dengan bahasa yang tidak dimengerti Hannon.
- 44b. Zaxas maju ke depan dan mengatakan bahwa mereka telah (pihak Republik) telah membunuh semua pasukan pemanah.
45. Prajurit menjadi marah meminta uang mereka.
- 45a. Prajurit mengobak-abrik barang bawaan Sang Komandan.
- 45b. Komandan melarikan diri.
46. Spendius naik ke atas bukit dan masuk dalam tenda Matho.
- 46a. Spendius mengajak Matho ke Carthago.
47. Para prajurit tiba kembali di kota Carthago.
48. Kota Carthago dijaga ketat dan dikelilingi benteng.
49. Bentuk dan situasi dalam kota Carthago.
50. Matho mencari jalan masuk dalam kota Carthago.
- 50a. Matho memberi latihan pada prajurit.
51. Hannon ingin membakar kamp-kamp prajurit dan menyewa orang-orang yang dapat membunuh prajurit Mercenaire. Giscon menyarankan untuk membayar prajurit itu.
- 51a. Penasehat republik menolak kedua usulan tersebut.
52. Penasehat republik mengunjungi kamp-kamp Mercenaire.
- 52a. Masyarakat dianjurkan untuk pergi ke kamp-kamp Mercenaire untuk menciptakan hubungan persahabatan.
- 52b. Prajurit menghina masyarakat Carthago.
53. Perhitungan gaji dilanjutkan dan tercapai kesepakatan antara kedua belah pihak.
- 53a. Prajurit minta kepala Hannon, yang menyebabkan divisi mereka dihukum sebagai tanda perdamaian.
- 53b. Permintaan mereka tidak terpenuhi dan merasa tertipu.
54. Giscon mengunjungi prajurit Mercenaire dan mengatakan bahwa ia akan membayar gaji mereka.
55. Spendius menghasut orang Lybia, Gaulois dan Asia.

Lampiran 1 : Urutan Peristiwa (sekuen) dalam Novel Salamambo



56. Pembagian gaji terus berlanjut.
- 56a. Matho memperhatikan Giscon kalau ia berbuat curang.
57. Zarxas mengumumkan jumlah gaji yang diterima prajurit ketapel yang telah terbunuh.
- 57a. Prajurit menjadi marah lalu menyerang Giscon dan orang-orang Carthago lainnya.
58. Prajurit merasa cemas dan bersalah, kota Carthago tidak akan memaafkan yang telah mereka perbuat.
59. Matho dan Spendius menyusup masuk dalam kota Carthago.
60. Spendius melihat sebuah kain yang jatuh dari langit terdapat di candi Tanit dan menutupi Sang Dewi.
61. Spendius dan Matho masuk dalam candi Tanit.
62. Mereka menemukan kamar tempat kain itu.
- 62a. Matho menyuruh Spendius mengambil kain itu.
- 62b. Spendius membunuh orang yang memergoki mereka.
63. Mereka menuju ke istana Hamilcar.
- 63a. Dalam perjalanan matho selalu menyebut-nyebut di mana sang Putri sekarang.
64. Matho naik ke atas istana dan membuka pintu istana.
- 64a. Deskripsi situasi dalam istana Hamilcar.
65. Sang Putri terbangun oleh kedatangan Matho.
- 65a. Sang Putri marah dan Matho pergi membawa Zaimp.
66. Matho memasuki daerah Khamon di mana orang-orang Baleares di bunuh.
67. Narr'Havas mendatangi Matho dan menawarkan bantuan untuk melawan Carthago.
- 67a. Narr'Havas dan Matho membuat perjanjian.
- 67b. Mereka menyuruh orang-orang untuk mencari bantuan ke daerah.
68. Spendius mengusulkan agar segera mengadakan penyerbuan.
69. Penyerangan terhadap kota Carthago dari berbagai sisi.
- 69a. Matho sering mengunjungi Spendius di Uthique untuk membicarakan tentang Salamambo.

Lampiran 1 : Urutan Peristiwa (sekuen) dalam Novel Salamambo

70. Dewan penasehat bersidang dan memutuskan memberikan kekuasaan pada Hanon.
71. Hannon menyerang prajurit Mercenaire di Uthique.
72. Spendius mencari babi-babi kemudian di celupkan ke dalam minyak.
73. Hannon mengumumkan hukuman bagi orang-orang Barbar yang menjadi tawanan.
- 73a. Spendius melepaskan babi-babi tersebut dan dibakar ekornya kemudian diusir menuju ke tempat pasukan hannon.
- 73b. Matho dan Narr'Havas menghancurkan tentara Carthago.
- 73c. Hannon melarikan diri.
74. Kedatangan kembali Hamilcar di Carthago.
75. Orang-orang menceritakan yang telah terjadi pada Hamilcar.
76. Hamilcar berbicara pada Iddibal.
77. Hamilcar bertemu dengan orang-orang Ancien di Candi Moloch.
78. Hamilcar membuat perjanjian untuk bertemu di candi Eschmon.
79. Hamilcar kembali ke Megara dan bertemu dengan putrinya kemudian memeriksa hartanya.
80. Hamilcar menghukum pembantunya.
81. Salamambo muncul di teras untuk minta maaf pada ayahnya.
82. Iddibal kembali dari pertemuan.
83. Hamilcar mengumpulkan tenaga untuk berperang.
84. Matho tidak menyerang kota Hippo-Zaryte lagi dan mundur ke Maccar.
85. Perang di sungai Maccar.
86. Matho datang setelah perang selesai dan bertemu dengan Spendius dekat kota Uthique.
87. Hamilcar kembali ke kota Carthago dan menambah kembali kekuatannya untuk menghadapi perang berikutnya.
88. Tawanan dari perang Maccar diserahkan pada masyarakat untuk diadili.
- 88a. Pada saat yang bersamaan pasukan Mercenaire mendekati kota Carthago dari berbagai sisi.
89. Pasukan Hamilcar mengalami kekalahan.

Lampiran 1 : Urutan Peristiwa (sekuen) dalam Novel Salamambo

90. Penduduk kota carthago mengalami kesusahan.
91. Salamambo merasa bertanggung jawab atas hilangnya Zaimp.
- 91a. Salamambo memanggil pendeta Schahabarim.
92. Salamambo mengetahui dari pendeta bahwa ayahnya dalam bahaya.
93. Salamambo pergi ke tempat orang-orang Barbar.
94. Salamambo bertemu dengan Matho.
- 94a. Matho mengatakan bahwa sejak lama ia selalu memikirkannya.
- 94b. Salamambo menyalahkan Matho atas terjadinya perang.
95. Pada waktu yang bersamaan Hamilcar membakar kamp-kamp Atherite.
- 95a. Matho pergi ke tempat Aherite.
- 95b. Salamambo mengambil Zaimp dan pergi membawanya.
96. Matho kembali ke tenda dan Salamambo telah pergi.
97. Narr'Havas berkhianat dan membantu Hamilcar.
- 97a. Sebagai hadiah keberhasilannya memukul mundur pasukan Barbar, Narr'Havas ditunangkan dengan Salamambo.
98. Perang telah selesai, Hamilcar pergi mengasingkan diri ke tempat yang jauh.
- 98a. Prajurit Mercenaire mengumpul dan menguburkan teman-temannya.
99. Prajurit menyiksa tahanan mereka.
100. Spendius membuat tipu muslihat untuk memancing amarah orang Barbar.
- 100a. Matho terpengaruh oleh hasutan spendius.
101. Pasukan barbar pergi ke kota Hippo-Zaryte.
- 101a. Hamilcar minta bantuan pada dewan kota.
102. Penduduk kota Uthique menolak pasukan Carthago di bawa pimpinan Hannon dan pasukan Mercenaire.
103. Penyerangan terhadap kota carthago.
- 103a. Penduduk kota Carthago merasa cemas dan ketakutan.
104. Spendius dan Matho menuju ke Aquadec.
105. Spendius membuka tunel air pada Aquadec sehingga menjadi kosong.
106. Matho menyusun strategi di luar kota Carthago.
107. Hamilcar menyusun kekuatan di dalam kota Carthago untuk menghadapi pemberontak.

Lampiran 1 : Urutan Peristiwa (sekuen) dalam Novel Salammbó

108. Schahabarim mengunjungi Salammbó.
- 108a. Salammbó mengurung diri di dalam kamar.
109. Hamilcar mengunjungi putrinya.
110. Pasukan Barbar menutup jalan masuk ke kota Carthago.
- 110a. Penduduk kota Carthago semakin kelaparan.
111. Prajurit Mercenaire menyerang kota Carthago secara terus-menerus.
112. Perang berhenti selama satu hari.
- 112a. Orang Carthago mencari-cari penyebab kemalangan mereka.
113. Kaum Ancien mengadakan konferensi.
- 113a. Pendeta dari Candi Moloch mengusulkan supaya mengadakan persembahan kepada Dewa Moloch dengan mengorbankan anak laki-laki mereka.
114. Pelayan dari Candi Moloch mendatangi Hamilcar untuk mengambil putranya sebagai korban persembahan.
- 114a. Hamilcar menyuruh budaknya untuk mengambik anak laki-laki lain sebagai pengganti putranya.
115. Persembahan terhadap Dewa Moloch dimulai.
- 115a. Anak sebagai korban pemujaan terhadap Dewa Moloch secara bergantian dibuang ke dalam nyala api.
116. Hujan labat pun turun.
- 116a. Masyarakat minum air hujan dengan menengadah ke atas langit. Mereka merasa dilahirkan kembali.
- 116b. Prajurit Mercenaire mendapat badai yang dasyat.
117. Hamilcar menuju ke Lybia dan memulai perang kembali.
118. Narr'Havas masuk kota Carthago membawa bahan-bahan makanan.
- 118a. Salammbó tidak mengerti bagaimana bisa laki-laki itu jadi tunangannya.
119. Orang-orang Romawi mengirim kembali tahanan perang di Sisilia.
120. Hamilcar menjelajah dari kampung ke kampung untuk memukul mundur prajurit Barbar.
121. Pasukan Hamilcar menjebak pasukan Mercenaire dalam sebuah lembah yang dalam.

Lampiran 1 : Urutan Peristiwa (sekuen) dalam Novel Salamambo

122. Hamilcar meminta pada pimpinan orang Barbar yang terjebak dalam lembah untuk berunding.
123. Narr'Havas membunuh prajurit Mercenaire yang sedang menuju ke Tunis.
- 123a. Pasukan Barbar saling membunuh dan ada yang bunuh diri.
124. Hamilcar mengkhianati pembicaraannya sendiri.
125. Perang telah selesai.
126. Mereka menganggap Matho telah mati.
- 126a. Narr'Havas bertemu salamambo dalam taman istana.
- 126b. Narr'Havas berusaha mencari perhatian Hamilcar.
127. Prajurit Barbar membangun kekuatan di kota Tunisi.
128. Hamilcar menyerang kota Tunis dari tiga sisi.
129. Matho menyelip ke dalam pasukan infantri Carthago dan menyerang dari belakang.
- 129a. Hannon tertipu oleh muslihat Narr'Havas.
130. Hannon ditangkap pasukan Barbar.
- 130a. Hannon dipaku di kayu salib.
131. Di tempat lain kepala pasukan Mercenaire menghembuskan nafas terakhir di atas kayu salib.
- 131a. Spendius menyadari hidup ini lebih hina.
132. Spendius di atas kayu salib yang paling tinggi.
- 132a. Matho kembali untuk melawan orang-orang Numide.
133. Hamilcar menguasai kota Tunis.
134. Pasukan Mercenaire menjadi luntang-luntang di sepanjang pesisir pantai.
135. Pasukan Mercenaire mengharapkan perang secara besar-besaran.
- 135a. Hamilcar menerima tawaran tersebut.
136. Matho menyusun kekuatannya dalam enam deretan.
- 136a. Hamilcar merasa kuatir akan kekalahan.
137. Penduduk kota Carthago datang membantu Hamilcar.
- 137a. Pasukan Mercenaire terpukul mundur.
138. Matho di tawan oleh pasukan Hamilcar.
139. Keadaan dalam kota Carthago setelah perang.

Lampiran 1 : Urutan Peristiwa (sekuen) dalam Novel Salammbó

140. Masyarakat mengadakan pesta nasional pada saat pesta perkawinan Salammbó.
141. Persiapan penyiksaan Matho pada saat perkawinan Salammbó.
142. Kedatangan Putri Salammbó di Khamon.
143. Matho keluar dari penjara Acropole.
- 143a. Sepanjang jalan menuju tempat Salammbó, masyarakat menyiksa Matho.
144. Matho mendekati Salammbó.
- 144a. Salammbó mengagumi Matho.
- 144b. Matho menyadari apa yang dialami atas perasaannya pada sang Putri.
145. Matho tiba di depan Salammbó.
- 145a. Matho mengucapkan kata-kata yang manis pada sang Putri.
146. Salammbó merasa kehausan dan kelaparan mendengar kata-kata Matho dan melihat penderitaannya.
- 146a. Sang Putri tidak menginginkan MATHO MATI.
147. Matho menghebuskan nafasnya yang terakhir.
- 147a. Salammbó hampir pingsan.
148. Schahabarim mengambil hati Matho dan mempersembahkan pada matahari.
149. Narr'Havas merasa bangga, ia mengambil piala alu minum seperti gaya orang Carthago.
- 149a. Salammbó juga mengambil piala lalu minum.
150. Setelah minum, Salammbó menjatuhkan kepalanya di atas bantalan kursi, dengan wajah pucat. Kini ia telah meninggal.

LAMPIRAN 2 : Ringkasan Cerita Novel Salmambo

Sesudah perang Phenisia I berakhir (abad ke-3 SM), serdadu bayaran yang bekerja untuk Carthago, karena gaji mereka tidak dibayar, memberontak dibawah pimpinan Matho seorang Lybia. Pada saat berlangsung jamuan makan malam, prajurit Mercenaire yang telah mabuk karena terlalu banyak minum, merusak semua yang ada dalam taman istana. Pada saat yang bersamaan, Putri Hamilcar, Salmambo muncul di antara prajurit yang telah mabuk.

Dua di antara prajurit yaitu Matho dan Narr'Havas' tertarik akan kecantikan Putri Salmambo. Konflik di antar mereka mulai muncul ketika Sang Putri menyodorkan anggur pada Matho, Narr'Havas yng tertari juga pada Salmambo menjadi cemburu dan melemparkan tombaknya ke arah Matho dan dibalas oleh Matho dengan melemparkan meja. Pada saat terjadi keributan, Salmambo dan Narr'Havas menghilang dari tempat kejadian.

Matho karena penasaran pada Salmambo, berusaha untuk mencari tempat di mana Salmambo berada. Kemudian ia menyusup masuk dalam kota Carthago dan mencuri cadar Dewi Tanit. Menurut kepercayaan, cadar itu ada hubungannya dengan nasib kota itu. Memang ternyata, setelah cadar itu tidak ada Carthago mengalami kekalahan.

Salmambo, juga pengikut Dewi Tanit, setelah mendapat petunjuk dari Pendeta Schahabarim bahwa untuk menyelamatkan ayahnya satu-satunya jalan adalah dengan mengembalikan Zaimp (cadar dewi tanit) ke kota Carthago. Salmambo dengan kecantikannya dapat membuat Matho

LAMPIRAN 2 : Ringkasan Cerita Novel Salmambo

bertekuk lutut di hadapannya. Hal ini dimanfaatkan oleh Salmambo untuk mengambil kembali Zaimp itu dan mengembalikannya ke kota Carthago.

Sekembalinya Zaimp ke kota Carthago, Matho dan prajurit Mercenaire lainnya mengalami kekalahan demi kekalahan. Kekalahan Matho semakin jelas ketika Narr'Havas berkhianat dan membantu Hamilcar. Hal ini dilakukan oleh Narr'Havas tentu saja dengan tujuan untuk mendapatkan Putri Salmambo.

Carthago menang kembali dan membunuh semua prajurit Mercenaire dengan kejam sedangkan Matho ditawan oleh Hamilcar. Hukuman mati bagi Matho ditunda sampai saat pesta kemenangan dan perkawinan Putri Salmambo dengan Narr'Havas. Pada saat pesta berlangsung, masyarakat menyiksa Matho dengan kejam. Matho mati di hadapan Salmambo sedangkan Salmambo sendiri meninggal karena tertekan melihat kekejaman yang dipertunjukkan untuk menghormatinya.